

**PERAN BUM DESA GUHA BAU DALAM PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT DESA KERTAYASA KECAMATAN CIJULANG
KABUPATEN PANGANDARAN**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1
dalam Ilmu Ekonomi Islam



Oleh :

**HANA FARHANI
NIM 1505026006**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hana Farhani

Tempat lahir : Ciamis

Tanggal lahir : 19-April-1997

NPM : 1505026006

Program Studi : Ekonomi Islam

Alamat :Dusun.Mekarsari Rt/Rw 23/06 Desa.Cibadak Kecamatan. Banjarsari
Kabupaten. Ciamis Provisni Jawa Barat

.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Peran BUM Desa Guha Bau Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran” adalah asli, tidak mengandung unsur plagiasi, fabrikasi, dan falisifikasi.

Ciamis, 15 Juli 2022

Hana Farhani

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

A.n. Sdri. Hana Farhani

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini. Saya kirim naskah Skripsi saudara:

Nama : Hana Farhani

NIM : 1505026006

Jurusan : Ekonomi Syariah

Judul Skripsi : **PERAN BUM DESA GUHA BAU DALAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA KERTAYASA
KECAMATAN CIJULANG KABUPATEN PANGANDARAN**

Demikian ini saya mohon kiranya Skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian atas perhatiannya, harap menjadi maklum adanya dan kami ucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 20 Desember 2021

Pembimbing I

Pembimbing II



Nurudin, S.E., MM
NIP. 199005232015031004



Fita Nurotul Faizah, M.E
NIP. 199405032019032026



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALIASONGO SEMARANG

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

JL. Prof. Dr. H. Hamka Kampus 3 Ngaliyan Semarang 50185. Telp./Fax. : (024) 7608454
Website : www.febi.walisongo.ac.id, Email : febi@walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Nama : Hana Farhani

NIM : 1505026006

Judul : Peran Bum Desa Guha Bau Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Kertayasa
Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran
telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas
Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat
cumlaude/baik/cukup, pada tanggal:
dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik
2021/2022.

Ciamis, 24 Juni 2022

Ketua Sidang

Fita Nurotul Faizah, M.E
NIP. 19940503 201903 2 026

Sekretaris Sidang

Nurudin, S.E., MM
NIP. 19900523 201503 1 004

Penguji I

Zuhdan Ady Fataron, S. T., MM
NIP. 19840308 201503 1 003

Penguji II

Sokhikhatul Mawadah, M.E.I
NIP. 19850327 201801 2 001



Pembimbing I

Nurudin, S.E., MM
NIP. 19900523 201503 1 004

Pembimbing II

Fita Nurotul Faizah, M.E
NIP. 19940503 201903 2 026



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Prof. DR. HAMKA (Kampus III) Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291, 7624691, Semarang

Nomor :B-88/Un.10.5/D.1/PP.00.9/01/2022

06 Januari 2022

Lamp. : -

H a l : Penunjukan menjadi Dosen
Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. :
Nurudin, SE.,MM
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan pengajuan proposal skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Hana Farhani
NIM : 1505026006
Program Studi : Ekonomi Islam
Judul Skripsi : Peran Bum Desa Guha Bau dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa
Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran

Maka, kami mengharap kesediaan Saudara untuk menjadi Pembimbing I penulisan skripsi mahasiswa tersebut, dengan harapan:

1. Topik yang kami setuju masih perlu mendapat pengarahan Saudara terhadap judul, kerangka pembahasan dan penulisan.
2. Pembimbingan dilakukan secara menyeluruh sampai selesainya penulisan skripsi.

Untuk membantu tugas Saudara, maka bersama ini kami tunjuk sebagai Pembimbing II Saudara/I Fita Nurotul Faizah,M.E
Demikian, atas kesediaan Saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Pembimbing II
2. Mahasiswa yang bersangkutan

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasasyukur yang mendalam dengan telah diselesaikannya skripsi ini penulis mempersembahkan kepada :

1. Keluarga besar penulis yang telah senantiasa membantu menyelesaikan skripsi ini.
2. Kupersembahkan untuk orang paling istimewa dalam hidupku. Suami kamu adalah sosok terbaik, yang tidak bisa tetap acuh pada masalah orang-orang yang membutuhkan bantuan. Betapa beruntungnya aku bertemu denganmu di jalan hidupku.
3. Untuk Ibu yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik. Terima kasih Ibu. atas semua yang telah engkau berikan semoga diberi kesehatan dan panjang umur agar dapat menemani langkah kecilku bersama adik-adikku tercinta.
4. Tak bisa dipungkiri juga bahwa teman-teman kamu memiliki peranan penting dalam mendukung kamu menyelesaikan Skripsi,yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu

MOTTO

“Night Be Overwhelmed But Hold Onto Your Faith, Your Struggles are To Make You Better”

“Susah,Tapi Bismillah”

(Fiersa Basari)

ABSTRAK

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa pasal 1 ayat 12 bahwa Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. Banyaknya potensi didesa dapat menambah penghasilan masyarakat, sehingga salah satu upaya pemerintah agar masyarakat ikut andil dalam mengembangkan potensi desa yaitu dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa). BUM Desa Guha Bau Desa Kertayasa mempunyai potensi, peluang dan mempunyai peranan penting dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat, sehingga mampu lebih mandiri, memanfaatkan dengan baik aset desa, dan memperbaiki kualitas Sumber Daya Manusianya.

Secara garis besar tujuan penelitian ini adalah, Pertama, untuk mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat melalui BUM Desa Guha Bau Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. Kedua, untuk mengetahui kontribusi BUM Desa terhadap pemberdayaan masyarakat Desa Kertayasa.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yakni mengidentifikasi keadaan objek atau peristiwa untuk mengambil kesimpulan yang berlaku secara umum. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik analisis *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui BUM Desa telah menunjukkan hasil yang sangat baik dan menguntungkan, ditandai dengan pelaksanaan melalui tahap-tahap penyadaran, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Usaha yang dikembangkan fokus pada sektor pariwisata yaitu Green Canyon, Palatar, dan Green Coral. Di dalamnya terdapat aspek pendukung lainnya seperti dari budaya, kuliner, dan keramahan penduduk lokal. Dari tahun ke tahun BUM Desa Guha Bau memiliki perubahan kearah positif, terutama dalam keterlibatan masyarakat semakin banyak yang antusias terhadap program BUM Desa Guha Bau.

Semakin lama masyarakat Desa Kertayasa tidak hanya menjadi penonton apabila ada wisatawan, namun mereka mampu menjadi pelaku dalam berjalannya BUM Desa Guha Bau dan menjadi pendukung kemajuan BUM Desa dengan cara ikut terlibat dalam pengelolaan dan memberikan suara untuk kemajuan BUM Desa Guha Bau. Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui BUM Desa diharapkan dapat memanfaatkan potensi alam yang ada didaerah tersebut, semakin banyak masyarakat yang faham mengenai BUM Desa, dan memberikan pengarah yang benar kepada generasi muda di Desa Kertayasa untuk memiliki kesadaran bahwa mereka bisa menjadi salah satu elemen terkuat untuk memajukan BUM Desa Guha Bau.

Kata Kunci: Peran, Pemberdayaan, BUM Desa

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah yang menguasai seluruh alam, tidak ada daya upaya maupun kekuatan kecuali hanya dari-Nya. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Baginda Rasul Muhammad SAW serta kepada para keluarganya yang suci, sahabat-sahabat serta para pengikutnya yang sholih.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk melengkapi salah satu syarat guna menyelesaikan program studi Strata 1 Jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak terdapat kesalahan-kesalahan, untuk itu segala kritik maupun saran yang sifatnya membangun sangat penulis perlukan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Pelaksanaan dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta para Wakil Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta para Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. H. Ade Yusuf Mujaddid, M.Ag, selaku Ketua Jurusan dan Nurudin, SE.,MM selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag. selaku Wali Dosen yang telah bersedia memberikan arahan dan semangat pada setiap semesternya untuk dapat melaksanakan perkuliahan dengan baik.
5. Nurudin, S.E,M.M selaku Dosen Pembimbing I, dan Fita Nurotul Faizah, M.E selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memberi petunjuk dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang sangat berguna serta akhlak yang tidak ternilai harganya.

7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo dan perpustakaan institut yang telah direpotkan selama pembuatan skripsi ini.
8. Dan Semua pihak yang belum tercantum dan tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, saran serta bantuan baik secara moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga amal kebaikan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi ini akan mendapat pahala dari Allah SWT. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Ciamis, 06 Desember 2021

Hana Farhani
1505026006

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke huruf Latin menggunakan pedoman yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I yang dimodifikasi. Berikut ini adalah pedoman transliterasi dalam penulisan skripsi Institut Agama Islam Darussalam.

1. Penulisan konsonan

Arab	Latin	Contoh	
ء	'	فقهاء	<i>fuqahâ'</i>
ب	B	بلدة	<i>Baldah</i>
ت	T	ترتيل	<i>Tarfîl</i>
ث	Ts	ثبت	<i>Tsabata</i>
ج	J	جعل	<i>ja'ala</i>
ح	H	حرم	<i>Harama</i>
خ	Kh	خرخ	<i>Kharaja</i>
د	D	دخل	<i>Dakhala</i>
ذ	Dz	ذکر	<i>Dzakara</i>
ر	R	رجع	<i>raja'a</i>
ز	Z	زعم	<i>za'ama</i>
س	S	سفر	<i>Safara</i>
ش	Sy	شركة	<i>Syirkah</i>
ص	Sh	صابر	<i>Shâbir</i>
ض	Dh	ضلال	<i>Dhalâl</i>
ط	Th	طهارة	<i>Thahârah</i>
ظ	Zh	ظالم	<i>Zhâlim</i>
ع	'	خعل	<i>ja'ala</i>
غ	Gh	غفر	<i>Ghafara</i>
ف	F	فتح	<i>Fataha</i>
ق	Q	قضاء	<i>qadhâ'</i>
ك	K	كتب	<i>Kataba</i>
ل	L	ليلة	<i>Lailah</i>

م	M	مذهب	<i>Madzhab</i>
ن	N	نذر	<i>Nadzara</i>
هـ	H	هداية	<i>Hidâyah</i>
و	W	وقع	<i>waqa'a</i>
ي	Y	يحيى	<i>Yahyâ</i>
ة	Ah	تربية	<i>Tarbiyah</i>

2. Vokal pendek

اَ	A	ضرب	<i>Dharaba</i>
اِ	I	مجتهد	<i>Mujtahid</i>
اُ	U	رجوع	<i>rujû'</i>

3. Vokal panjang

اَا	Â	مبرك	<i>Mubârak</i>
اَوا	Û	مرجوح	<i>Marjûh</i>
اِيا، اِى	Î	حكيم	<i>Hakim</i>
اِى	Â	موس	<i>Mûsâ</i>
اَا	'â	ياؤها	<i>yâ ayyuhâ</i>

4. Diftong

اَوا	Au	فوق	<i>Fauqa</i>
اِيا	Ai	ليت	<i>Laita</i>

5. Pembauran kata sandang tertentu

الـ..	Al	القرآن	<i>al-qur'ân</i>
الشـ..	asy-sy	الشمس	<i>asy-syams</i>
والـ..	wa-al	والقمر	<i>wa al-qamara</i>
والشـ..	wa-asy	والشمس	<i>wa asy-syams</i>

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan Penelitian	11
BAB II	LANDASAN TEORI
A. Peran	12
B. Pemberdayaan Masyarakat	18
C. Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa)	25
BAB III	METEDOLOGI PENELITIAN
A. Jenis dan Metode Penelitian	31
B. Setting Penelitian.....	32
C. Sumber Data	32
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	33

	E. Analisis Data	36
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Kondisi Desa Kertayasa.....	38
	1. Kondisi Geografis.....	38
	2. Kondisi Demografi	41
	3. Kondisi Ekonomi Sosial	42
	4. Profil dan Sejarah BUM Desa Guha Bau Kertayasa	43
	B. Pemberdayaan Masyarakat Melalui BUM Desa Guha Bau	50
	1. Peran BUM Desa Guha Bau dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran .	50
	2. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Melalui BUM Desa Guha Bau di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran.....	57
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan.....	66
	B. Saran-saran	67
	DAFTAR PUSTAKA.....	68
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Tahap Wawancara	
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	
Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Menurut Usia.....	
Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Menurut Tenaga Kerja	
Tabel 3.5 Jumlah Mata Pencaharian Penduduk	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Kantor Kepala Desa Kertayasa	
Gambar 4.2 Peta Desa Kertayasa	
Gambar 4.3 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Kertayasa	
Gambar 4.4 Sekretariat BUM Desa Guha Bau	
Gambar 4.5 Struktur Organisasi BUM Desa Guha Bau.....	
Gambar 4.6 Sertifikat Penghargaan Sebagai Desa Wisata Tingkat 1 Nasional.....	
Gambar 4.7 Sosialisasi Ketua BUM Desa Kepada Anggota PIK-R.....	
Gambar 4.8 Sertifikat Penghargaan Kepada Salah Satu anggota BUM Desa	
Gambar 4.9 Pendampingan BUM Desa Bersama Stiepar Yapari Bandung	
Gambar 4.10 Grafik Pengunjung BUM Desa Guha Bau Desa Kertayasa	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa memiliki banyak potensi tidak hanya jumlah penduduknya saja, tetapi juga ketersediaan sumber daya alam yang melimpah. Jika kedua potensi ini mampu dikelola dengan baik, maka akan memberikan dampak kesejahteraan bagi masyarakat desa. Namun, disadari bahwa selama ini pembangunan pada tingkat desa masih memiliki beberapa kelemahan, seperti sumber daya manusia yang kurang memadai atau dari minimnya keuangan desa. (Prasetyo D, 2019: 3)

Sebagai satuan politik terkecil pemerintahan, desa memiliki posisi strategis sebagai pilar pembangunan nasional. Desa memiliki banyak potensi tidak hanya dari segi jumlah penduduk, tetapi juga ketersediaan sumber daya alam yang melimpah. Jika kedua potensi ini bisa dikelola dengan maksimal maka akan memberikan kesejahteraan bagi penduduk desa. Akan tetapi, disadari bahwa selama ini pembangunan pada tingkat desa masih memiliki banyak kelemahan. Kelemahan pembangunan pada tingkat desa antara lain disebabkan tidak hanya karena persoalan sumber daya manusia yang kurang berkualitas tetapi juga disebabkan karena persoalan keuangan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dengan menggelontorkan berbagai dana untuk program pembangunan desa yang salah satunya adalah melalui Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa). (Prasetyo R. A, 2016: 86)

Wujud konkrit Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dalam membangun desa tampak dengan dikeluarkannya kebijakan *Nawacita*, salah satunya untuk desa yaitu membangun dari pinggiran desa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan tujuan untuk mewujudkan desa yang maju, mandiri, kuat, dan demokratis. *Nawacita* berasal dari dua kata yaitu *Nawa* yang artinya sembilan, dan *Cita* yang artinya

impian, cita-cita, harapan, dan keinginan.¹

Berdasarkan Undang-undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa selaras dengan program Presiden Joko Widodo dan Jusuf Kalla yang akan membangun Indonesia melalui pinggiran yaitu daerah pedesaan, dengan empat program utama salah satunya adalah BUM Desa. Pendirian BUM Desa diposisikan sebagai salah satu kebijakan untuk mewujudkan *Nawa Cita* Pertama, Ketiga, Kelima dan Ketujuh, dengan pemaknaan sebagai berikut: 1) BUM Desa merupakan salah satu strategi kebijakan untuk menghadirkan institusi negara (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal) dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di desa (selanjutnya disebut Tradisi Berdesa). 2) BUM Desa merupakan salah satu strategi kebijakan membangun Indonesia dari pinggiran melalui pengembangan usaha ekonomi desa yang bersifat kolektif. (3) BUM Desa merupakan salah satu strategi kebijakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia di Desa. 4) BUM Desa merupakan salah satu bentuk kemandirian ekonomi Desa dengan menggerakkan unit-unit usaha yang strategis bagi usaha ekonomi kolektif Desa. (Fitria, *Jurnal Adl Islamic Economic*, 2020: 13-14)

Keberadaan BUM Desa ini juga diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dalam Bab X pasal 87-90 antara lain menyebutkan bahwa pendirian BUM Desa disepakati melalui musyawarah desa dan dikelola dengan semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan. Maka bisa dikatakan bahwa BUM Desa memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai lembaga sosial dan lembaga komersial desa. BUM Desa sebagai lembaga sosial memiliki kontribusi sebagai penyedia pelayanan sosial, sementara fungsi sebagai lembaga komersial memiliki arti bahwa BUM Desa bertujuan untuk mencari keuntungan melalui penawaran sumber daya lokal (barang dan jasa) ke pasar. (Prasetyo, 2019: 2)

¹ Wedhaswary, I. D. *Nawa Cita, "9 Agenda Prioritas Jokowi-JK"*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com>, tanggal 11 Novemver 2021, pukul 10.42 WIB

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 11 Tahun 2021 Bab 1 Pasal 1 bahwa Badan Usaha Milik Desa yang selanjutnya disebut BUM Desa adalah badan hukum yang didirikan oleh desa dan/ bersama desa-desa guna mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi dan produktivitas, menyediakan jasa pelayanan, dan/ menyediakan jenis usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa.

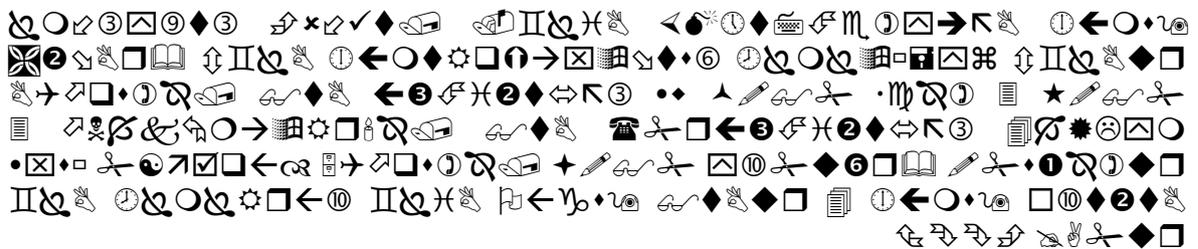
Pengelolaan BUM Desa di kabupaten Pangandaran, Jawa Barat masih menghadapi sejumlah kendala. Alhasil tak sedikit BUM Desa yang Vakum alias mati suri. Kepala Bidang Pemberdayaan dan Desa Dinas Sosial, pemberdayaan masyarakat dan Desa Kabupaten Pangandaran Bapak Trisnadi merinci dari 93 desa di Kabupaten Pangandaran, hanya 80 desa yang memiliki BUM Desa. Dari 80 BUM Desa yang ada, menurut Bapak Trisnadi kondisinya beragam, mulai dari yang berkembang hingga yang vakum. Beberapa desa yang berkembang, Ia mencontohkan BUM Desa Kertayasa (desa wisata), Desa Putrapinngan (perdagangan), Desa Ciganjeng (jasa telekomunikasi), Desa Kedungwuluh (suplai air), dan Desa Kertajaya (kolam ikan dan perdagangan). Untuk Bumdes yang kurang berkembang atau cenderung vakum salah satu penyebabnya yaitu lemahnya SDM pengelola dan lemahnya dukungan politik dari kepala desa.²

Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil mengunggah profil salah satu destinasi unggulan di wilayahnya. Desa yang disinggung Ridwan Kamil yakni Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. Desa Kertayasa bisa terkenal berkat pengelolaan BUM Desa Guha Bau yang menawarkan wisata alam unggulan. Baru-baru ini Desa Kertayasa terpilih sebagai desa wisata terbaik Indonesia tahun 2019 di kategori desa maju.³

² Nurroni, A. *Sebagian BUMDes di Pangandaran Mati Suri*. Diakses dari <https://news.detik.com>, pada tanggal 13 November 2021, pukul 13.05 WIB

³ Haq, M. F. *Mengenal Desa Kertayasa, Desa Wisata Yang Dibanggakan Ridwan Kamil*. Diakses dari <https://jabar.inews.id>, tanggal 13 November 2021, pukul 13.37WIB

Guha Bau Bodyrafting resmi menjadi BUM Desa Guha Bau pada bulan Februari 2013 dengan kepengurusan baru BUM Desa yang dituangkan dalam SK pengangkatan Pengurus Nomor: 556/02-kpts.2013 Tentang Pengangkatan Anggota Pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) Guha Bau Body Rafting. BUM Desa yang berawal dari kelompok hingga akhirnya ada kesadaran dari pelaku yang ada di dalam kelompoknya itu sendiri untuk berevolusi menjadi suatu bentuk yang lebih besar lagi yaitu BUM Desa mengingat kebutuhan akan pengembangan potensi yang ada di wilayah desa kertayasa hal tersebut tercerminkan dengan diberikannya nama Desa Wisata Kertayasa. Telah dijelaskan dalam surat Ar Ra'd ayat 11 tentang pengembangan masyarakat Islam:



Artinya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Q.S Ar-Ra'd [13]: 11) (Departemen Agama, 2011)

Dalam memberdayakan masyarakat Desa Kertayasa, BUM Desa Guha Bau melakukan pelatihan contohnya, dalam bidang *tour guide* akan difasilitasi belajar berenang terutama tim *rescue* sangat berperan penting ketika dibutuhkan dalam pertolongan pertama. Eksis di bidang wisata jelas BUM Desa guha bau mampu memperbaiki perekonomian masyarakat dan memberdayakan masyarakat. Hal ini terlihat dari partisipasi masyarakat yang aktif dalam ikut serta membesarkan nama BUM Desa Guha Bau Kertayasa Cijulang Pangandaran.

Peneliti tertarik untuk membahas BUM Desa Guha Bau karena melihat potensi yang dimiliki desa tersebut sangatlah unggul, hal ini mampu berdampak pada perbaikan perekonomian desa maupun masyarakat dan pemberdayaan masyarakatnya. Dengan adanya BUM Desa Guha Bau mampu menciptakan lapangan pekerjaan, mencegah terjadinya *urbanisasi* sehingga masyarakat bekerja dengan memanfaatkan potensi yang ada di desa, dan menuntut masyarakat lebih kreatif terutama dalam pengambilan peluang perekonomian.

Berdasarkan hasil terkait tentang penelitian yang sejenis dengan kajian seperti ini menunjukkan, bahwa penelitian ini bukanlah studi pertama seputar badan usaha milik desa dalam pemberdayaan masyarakat. Peneliti berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil kajian untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap masalah yang akan dikaji dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berbagai kajian yang berkaitan tentang pemberdayaan masyarakat melalui BUM Desa, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Agung Septian Wijanarko, 2012 dengan judul skripsinya “Peran BUMDes Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Pandankrajan Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto”. Keunikan dalam penelitian ini adalah Kurangnya program kegiatan pemberdayaan masyarakat dan tingkat ekonomi masyarakat Desa Pandankrajan yang masih rendah karena masyarakat Desa Pandankrajan rata-rata bekerja sebagai petani. Tujuan Penelitian ini adalah Mendeskripsikan Peran BUMDes dalam pemberdayaan masyarakat Desa Pandankrajan, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian: tepat informasi, tepat jaminan, tepat subyek, tepat waktu, tepat tempat. Hasil penelitian ini adalah 1) pengurus dan anggota BUMDes telah berperan dalam mengumpulkan modal BUMDes agar tujuannya dalam memberdayakan masyarakat bisa

tercapai. 2) pengurus dan anggota BUMDes telah berperan dalam mengumpulkan modal BUMDes agar tujuannya dalam memberdayakan masyarakat bisa tercapai. 3) upaya BUMDes untuk menambah modal dari simpanan sukarela belum bisa terpenuhi. Kurangnya dukungan dari masyarakat yang mengumpulkan modal BUMDes untuk melakukan simpanan sukarela. 4) upaya BUMDes dalam memberi pinjaman kepada anggota telah membantu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, hal ini tujuan BUMDes untuk mencapai kesejahteraan masyarakat telah tercapai.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh, Satika Rani, 2018 dengan judul skripsinya “Peran Dan Kontribusi BUMDes Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Study Pada BUMDes Karya Abadi di Desa Karya Mulya Sari Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan)”. Keunikan dalam penelitian ini adalah upaya meningkatkan pendapatan masyarakat melalui mobilisasi potensi desa yang dibentuk langsung sesuai inisiatif masyarakat. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan kontribusi BUMDes terhadap kesejahteraan masyarakat menurut perspektif ekonomi islam (Studi pada BUMDes di Desa Karya Mulya Sari kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengambilan sampel yaitu Random Sampling. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti terdiri dari metode observasi, metode interview, dan metode dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa BUMDes Karya Abadi di Desa Karya Mulya Sari sudah cukup berperan dan berkontribusi bagi masyarakat hanya saja belum dapat dikatakan maksimal, yakni masih adanya ketimpangan kesejahteraan antar masyarakat di Desa Karya Mulya Sari. Hal itu dikarenakan masih banyaknya kendala yaitu seperti kurangnya modal, pengetahuan masyarakat dan kurang maksimalnya kinerja serta manajemen BUMDES Karya Abadi itu sendiri. Sedangkan dalam pandangan islam, masyarakat Desa Karya Mulya sari dapat dikatakan sejahtera karena telah memenuhi

kebutuhan *al dharuriyyah* (primer), *al-hajjiyyah* (sekunder) dan *al-thsaniyyah* (pelengkap).

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh, Nofiratullah, 2018 dengan judul skripsinya “Eksistensi BUMDes Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Soki Kecamatan Belo Kabupaten Bima”. Keunikan dalam penelitian ini adalah BUMDes merupakan merupakan pilar ekonomi di desa yang berfungsi sebagai lembaga sosial (*social Institution*) dan komersial (*commercial intuition*) dimana BUMDes merupakan lembaga yang memprioritaskan kepentingan masyarakat melalui partisipasi dalam penyediaan pelayanan sosial masyarakat desa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi BUMDes dalam meningkatkan perekonomian Desa Soki Kecamatan Belo Kabupaten Bima. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini adalah eksistensi BUMDes dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Soki Kecamatan Belo Kabupaten Bima terus mengalami peningkatan segi pendapatan maupun dari segi pengelolaan BUMDes sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Keempat, jurnal penelitian yang ditulis oleh Muhammad Zainul Majdi, Susilawati, Farhana Muhammad, Nurhastuti, 2020 dengan judul jurnalnya, “Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Mas-Mas Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah” hal yang menarik dalam penelitian ini adalah adanya inovasi baru yang muncul sehingga tidak hanya mengandalkan dominasi kekayaan alam nya, namun Di Desa Mas-Mas tersebut selain dikelilingi dengan sawah juga terdapat Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang sesuai hasil musyawarah diberi nama “BUMDes LINTANG MAS” yang bergerak dibidang jasa sewa terop dan kursi, dan usaha mebel. BUMDes LINTANG MAS berdiri pada tanggal 15 Februari 2017. Adapun sumber modal BUMDes Lintang Mas sepenuhnya dari Pemerintah Daerah. Didirikannya BUMDes Lintang Mas ini bertujuan untuk menguatkan pengelolaan keuangan, dan

diharapkan dapat mendukung munculnya kembali demokrasi sosial di desa melalui peningkatan kapasitas masyarakat desa tentang pengelolaan BUMDes secara berkelanjutan, dan partisipasi masyarakat desa terhadap BUMDes juga tidak lagi berkurang. Di sisi lain, pemerintah desa juga mampu berpola kreatif dan inovatif dalam mendominasi kegiatan ekonomi desa melalui kepemilikan BUMDes sehingga dapat membangun perekonomian daerah yang dibutuhkan untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru, menghasilkan barang dan jasa, meningkatkan perdagangan antar-pemerintah daerah dan memberikan layanan yang optimal bagi konsumen, karena BUMDes ini bergerak pada bidang jasa dan dagang. mengacu pada dokumen BUMDes yang disampaikan oleh pengurus BUMDes bahwa tujuan berdirinya BUMDes salah satunya yaitu: 1) Untuk memfasilitasi masyarakat miskin, 2) Mendorong perekonomian masyarakat desa, 3) Meningkatkan kreativitas dan peluang usaha ekonomi produktif masyarakat desa, 4) Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa, 5) Meningkatkan pendapatan asli desa.

Kelima, jurnal penelitian yang ditulis oleh I Kadek Darwita dan Dewa Nyoman Redana, 2018 dengan judul jurnalnya “Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Penanggulangan Pengangguran Di Desa Tejakula Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng” hal yang menarik dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan metode *purposive sampling* (sampel bertujuan) yang dilakukan dengan cara mengambil subjek yang didasarkan pada tujuan tertentu untuk menjangkau informasi dari berbagai macam sumber sebanyak mungkin dan menggali informasi yang menjadi dasar dari penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2004). Informan yang akan dimintai informasi : 1. Kepala Desa Tejakula, karena dianggap mengetahui dan dapat memberikan informasi mengenai regulasi dan aturan main dalam proses perencanaan

desa. 2. Sekretaris Desa Tejakula, karena dianggap mengetahui dan dapat memberikan informasi mengenai regulasi dan aturan main dalam proses perencanaan desa. 3. *Kelian Desa Pakraman* Tejakula, karena dianggap pelindung Lembaga Perkreditan Desa yang juga bergerak dalam usaha ekonomi produktif khususnya usaha simpan pinjam. 4. Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Tejakula, karena dianggap terlibat dalam penyusunan perencanaan dan berperan juga dalam memberikan pengawasan terhadap perkembangan BUMDes. 5. Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Desa Tejakula, karena dianggap mengetahui metode pemberdayaan masyarakat. 6. Pengelola BUMDes Teja Kusuma Desa Tejakula sebanyak 5 (lima) orang, karena dianggap mengetahui data perkembangan usaha BUMDes. 7. Tokoh masyarakat sebanyak 5 (lima) orang sebagai perwakilan dari Banjar Dinas, karena dianggap sebagai pelopor dan dapat membantu proses pemberdayaan masyarakat. 8. Masyarakat konsumen BUMDes sebanyak 5 (lima) orang, karena dianggap mendapat pelayanan langsung dari BUMDes. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah : a). Peranan perencanaan pemerintah desa dalam perkembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Teja Kusuma Desa Tejakula. b). Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Teja Kusuma dalam pemberdayaan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan di desa Tejakula.

Peneliti *pertama* sampai dengan peneliti *kelima* memiliki persamaan dalam segi kemajuan BUM Desa, masing-masing memiliki tujuan yang sama untuk selalu meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat secara maksimal, akan tetapi masih ada kekurangan dalam proses pengaplikasian sehingga sangat sulit untuk bisa di lakukan penerapan secara *intens* dikarenakan kurangnya sumber daya manusia yang memadai. Dalam segi pengumpulan data peneliti *pertama* dan peneliti *keempat* memiliki metode yang sama yaitu deskriptif kualitatif .

Peneliti *kedua*, *ketiga*, dan *kelima* memiliki perbedaan dalam segi pengumpulan data ataupun metode penelitian, dari ketiga peneliti masing masing menggunakan metode yang berbeda, peneliti *kedua* menggunakan metode pengambilan sampel yaitu *Random Sampling*. terdiri dari metode observasi, metode interview, dan metode dokumentasi. Peneliti ketiga menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. adapun peneliti *kelima* menggunakan metode metode *purposive sampling* (sampel bertujuan) yang dilakukan dengan cara mengambil subjek yang didasarkan pada tujuan tertentu untuk menjangring informasi dari berbagai macam sumber sebanyak mungkin dan menggali informasi yang menjadi dasar dari penelitian.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu berfokus pada judul “Peran BUM Desa Guha Bau dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran”. Penelitian ini menekankan bahwa pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh BUM Desa Guha Bau dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengelolaan pariwisata.

B. Rumusan Masalah

Agar permasalahan tidak melebar dan pembahasan menjadi jelas, peneliti memfokuskan untuk mengetahui peranan BUM Desa Guha Bau dalam upaya memberdayakan masyarakat Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran, sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti mengidentifikasi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran BUM Desa Guha Bau dalam memberdayakan masyarakat Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran?
2. Bagaimana hasil analisis pemberdayaan masyarakat Desa kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran melalui BUM Desa Guha Bau.?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peranan BUM Desa Guha Bau dalam memberdayakan masyarakat Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran.
2. Untuk mengetahui hasil analisis pemberdayaan masyarakat Desa kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran melalui BUM Desa Guha Bau.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Karena sebuah penelitian pastinya akan memiliki manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peran BUM Desa dalam Pemberdayaan masyarakat, serta diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Secara Praktis.

Bagi penulis penelitian diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang BUM Desa. Selain itu bagi pihak BUM Desa Guha Bau diharapkan dapat membantu kerja BUM Desa dalam menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui BUM Desa. Sehingga BUM Desa dalam proses pemberdayaan masyarakat lebih baik lagi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran

a. Konsep Peran

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat dan harus dilaksanakan. Teori Peran dari *Role Theory* adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Selain itu, peranan atau *role* juga memiliki delapan bagian yaitu: 1) *Enacted Role*. 2) *Prescribed Role*. 3) *Role Conflict*. 4) *Role Distance*. 5) *Role Failure*. 6) *Role Model*. 7) *Role Set*. 8) *Role Strain*. *Enacted Role* (Peranan nyata) yang dimaksud adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan. *Prescribed Role* (Peranan yang dianjurkan) adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu. *Role Conflict* (Konflik peranan) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain. *Role Distance* (Kesenjangan Peranan) adalah Pelaksanaan Peranan secara emosional. *Role Failure* (Kegagalan Peran) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu. *Role Model* (Model peranan) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti. *Role Set* (Rangkaian atau lingkup peranan) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya. *Role Strain* (Ketegangan peranan) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan

adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain. (Murdiyatomoko dan Janu, 2007: 25)

Soerjono Soekanto mendefinisikan peran adalah

Aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. (Lantaeda, Lengkong, dan Ruru, *Jurnal Administrasi Publik*, 2017: 2)

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menepati suatu posisi didalam status sosial, adapun syarat-syarat peran mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.
- 3) Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antar anggota masyarakat yang satu dengan yang lain dan saling ketergantungan dan akhirnya munculah peran. (Thoha, 1997:76)

Pemerintah desa merupakan unit terdepan dan berhadapan langsung dalam pelayanan pemerintahan dan pemberdayaan masyarakat, serta menjadi tonggak utama untuk keberhasilan semua program pemerintah. Memperkuat desa merupakan suatu upaya untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Dalam upaya meningkatkan

kapasitas pelayanan kepada masyarakat, selain mendudukkan desa menurut urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan desa, kepastian tersedianya pendanaan untuk menyelenggarakan pemerintahan dan pemberdayaan masyarakat serta tersedianya Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu menyelenggarakan pelayanan kepada masyarakat. (Asrori, *Jurnal Bina Praja*, 2014: 102)

Implementasi Undang-Undang NO 6 Tahun 2014 tentang desa dilatarbelakangi pertimbangan bahwa pengaturan tentang desa yang selama ini berlaku sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan kedudukan masyarakat, demokratisasi serta upaya pemerintah dalam mendorong kemajuan dan pemerataan pembangunan. Undang-Undang Desa membawa misi utama bahwa negara wajib melindungi dan memberdayakan desa agar menjadi kuat, maju, mandiri, dan demokratis sehingga dapat menciptakan landasan yang kuat dalam melaksanakan pemerintahan. Dengan demikian pembangunan desa diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kualitas hidup manusia Indonesia. (Ramli, et al., 2018: 27-28)

a. Peran BUM Desa

BUM Desa memiliki peran yang cukup besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa, bila dikelola secara baik, karena bisa berperan dari hulu hingga hilir. Peran dari hulu misalnya, BUM Desa bisa berperan untuk membantu menyalurkan berbagai subsidi pemerintah, mulai dari subsidi pupuk, benih, dan lainnya. Sedangkan di sektor hilir, BUM Desa bisa jadi pengumpul hasil produksi yang dihasilkan oleh masyarakat desa. Bahkan, BUM Desa juga bisa bermitra dengan perbankan untuk menyalurkan kredit usaha rakyat (KUR) yang kini dikelola oleh perbankan pemerintah dan sebagian perbankan swasta. (Prasetyo, 2019: 32-33)

Merujuk pada peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang desa, khususnya Undang-Undang No 6 Tahun 2014, disimpulkan bahwa BUM Desa merupakan suatu lembaga perekonomian desa yang memiliki peranan penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat, desa, dan pemerintah desa. Tata kelola yang profesional dengan mengacu pada pedoman pembentukan BUM Desa berdasarkan peraturan perundang-undangan menjadi prasyarat berjalannya BUM Desa secara baik. Dengan demikian kegiatan ekonomi BUM Desa secara ideal dapat menjadi bagian dari usaha peningkatan ekonomi lokal dan regional dalam lingkup perekonomian nasional. BUM Desa berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, dimana BUM Desa terlibat dalam memberikan pelayanan kebutuhan untuk usaha produktif terutama bagi masyarakat kurang mampu, mengurangi praktek ijon dan pelepasan uang, menciptakan pemerataan kesempatan berusaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat desa. (Ridlwan, *Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum*, 2014: 424)

b. Peran Masyarakat

Ketentuan Pasal 80, Pasal 81 dan Pasal 82 Undang-Undang Desa mengharuskan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa melibatkan seluruh masyarakat desa dengan semangat gotong royong. Selain itu masyarakat desa dijamin haknya dalam memantau dan mengawasi pembangunan. Keterlibatan masyarakat merupakan salah satu kunci keberhasilan pembangunan desa. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pembangunan diwujudkan dalam bentuk penggunaan hak menyampaikan pendapat dalam rangka pengambilan keputusan serta akses dan kontrol terhadap sumber daya. (Shuida, 2016: 14)

Perencanaan pembangunan desa mendorong partisipasi seluruh komponen masyarakat dalam pengambilan keputusan, termasuk kelompok miskin dan rentan di antaranya anak-anak, perempuan, lanjut usia, warga berkebutuhan khusus (*disabilitas*),

sehingga pembangunan dapat dirasakan oleh semua pihak. Masyarakat desa juga berhak melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan pembangunan desa. Pemerintah desa, pendamping desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) harus menjamin kelompok masyarakat miskin dan terpinggirkan secara sosial dan budaya, seperti perempuan, anak-anak dan kelompok masyarakat berkebutuhan khusus akan tertampung kepentingannya dalam musyawarah desa. (Shuida, 2016: 14-15)

Pendirian BUM Desa didasarkan pada kebutuhan dan potensi desa, sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. BUM Desa dibangun atas inisiatif masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip *kooperatif, partisipatif, transparansi, emansipatif, sustainable, akuntabel*. *Kooperatif*, artinya semua komponen yang terlibat di dalam BUM Desa harus mampu melakukan kerjasama yang baik demi pengembangan dan kelangsungan hidup usahanya. *Partisipatif*, artinya semua komponen yang terlibat di dalam BUM Desa harus bersedia secara sukarela atau diminta memberikan dukungan dan kontribusi yang dapat mendorong kemajuan usaha BUM Desa. *Transparansi*, artinya aktivitas yang berpengaruh terhadap kepentingan masyarakat umum harus diketahui oleh segenap lapisan masyarakat dengan mudah dan terbuka. *Emansipatif*, artinya semua komponen yang terlibat di dalam BUM Desa harus diperlakukan sama tanpa memandang golongan, suku, dan agama. *Sustainable*, artinya kegiatan usaha harus dapat dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat dalam wadah BUM Desa. *Akuntabel*, artinya seluruh kegiatan usaha harus dapat dipertanggung jawabkan secara teknis maupun administratif. (Ridlwani, *Fiat Justitia Jurnal Ilmu Hukum*, 2014: 434)

c. Peran Pemerintahan Desa

Pemerintah khususnya pemerintahan desa sebagai perwakilan pemerintahan provinsi dan kabupaten mempunyai tugas dan peran melaksanakan sosialisasi dan penyadaran tentang arti pentingnya dan fungsi BUM Desa bagi upaya peningkatan kesejahteraan

masyarakat desa. Pemerintah desa dapat memfasilitasi serta membekali masyarakat dengan melaksanakan pendidikan dan pelatihan serta pemenuhan kebutuhan lainnya yang dapat mendukung dan memperlancar pendirian BUM Desa. (Sulaiman, et al., 2020: 7)

Dalam menjalankan perannya, pemerintah desa akan dihadapkan dengan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembangunan berbasis Pemberdayaan Masyarakat yaitu keadaan Sumber Daya Alam (SDA), kondisi Sumber Daya Manusia (SDM), kemampuan kelembagaan untuk pembangunan, sarana dan prasarana untuk pembangunan, kebijakan pembangunan, organisasi dan administrasi pemberdayaan masyarakat. (Suparjo, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2019: 368)

Pemerintah Desa dan atau pemerintah kabupaten juga memiliki fungsi dan peran penting yaitu sebagai lembaga yang memantau (*monitoring*) dan mengevaluasi kinerja BUM Desa dan seluruh tim pengelola. Proses monitoring dan evaluasi dilakukan secara *continuous*, sehingga aktivitas BUM Desa dapat dipantau dengan baik. *Monitoring* dan evaluasi dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan semisal triwulan atau dapat dilakukan sewaktu-waktu jika memang dianggap perlu atau sesuai dengan ketentuan dalam AD/ART. Pemerintah desa bersama-sama komisariss, dewan penasihat dan masyarakat dapat melakukan monitoring dan evaluasi berjalannya pengelolaan BUM Desa secara bersama-sama. Hasil evaluasi dapat menjadi laporan yang transparan dan terbuka kepada seluruh masyarakat melalui pengesahan laporan pertanggungjawaban BUM Desa pada akhir periode atau pada akhir tahun. (Sulaiman, et al., 2020: 7)

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) bertanggung jawab menyelenggarakan musyawarah desa. Tanggung jawab itu mencakup tahap persiapan, pelaksanaan dan pasca-musyawarah. pada tahap persiapan BPD bertanggung jawab memastikan kelompok-kelompok masyarakat melakukan pemetaan kebutuhan masyarakat secara partisipatif. Hasil pemetaan kebutuhan inilah yang akan menjadi bahan dalam menetapkan prioritas

belanja desa. BPD bersama masyarakat juga melakukan penilaian terhadap hasil pembangunan yang dijadikan bahan pembahasan musyawarah desa. Pada tahap pelaksanaan, BPD memimpin penyelenggaraan musyawarah desa. Pada tahap pasca-musyawarah desa, BPD memastikan prioritas belanja yang ditetapkan musyawarah dan rekomendasikan kegiatan tahun sebelumnya dilaksanakan oleh pemerintahan desa. (Shuida, 2016: 9-10)

Sesuai dengan Undang-Undang Pasal 54, Musyawarah desa diselenggarakan oleh BPD untuk mendiskusikan dan memutuskan hal-hal strategis desa seperti pendirian dan pembubaran BUM Desa, pengelolaan/pelepasan/pemberian aset desa, kerjasama antar desa dan pembahasan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa). Musyawarah desa diselenggarakan BPD dengan sumber pendanaan dari APB Desa. Musyawarah desa sangat penting dalam mewujudkan demokrasi berlandaskan musyawarah (*deliberative democracy*), di mana keputusan penting terkait kehidupan warga desa tidak hanya diputuskan oleh pemerintah desa melainkan oleh seluruh komponen masyarakat. (Shuida, 2016: 24-25)

b. Pemberdayaan Masyarakat.

a. Konsep Pemberdayaan.

Pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang mengandung arti “kekuatan”, dan merupakan terjemahan dari istilah dalam bahasa Inggris “*empowerment*”, sehingga dapat dijabarkan bahwa pemberdayaan mengandung arti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai daya atau kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok/kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari seperti makan, pakaian/sandang, rumah/papan, pendidikan, dan kesehatan. Memberikan kekuatan atau power kepada orang yang kurang mampu atau miskin memang merupakan tanggungjawab pemerintah, namun seharusnya mendapat dukungan penuh dari berbagai

pihak, terutama masyarakat itu sendiri yang menjadi kelompok sasaran yaitu dengan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan setiap program/kegiatan pemberdayaan. (Hamid, 2018: 9)

Pemberdayaan menurut Adams berarti cara atau metode yang digunakan individu, kelompok dan atau komunitas sehingga mereka menjadi mampu mengelola lingkungan dan mencapai tujuan mereka sendiri, dan dengan demikian mampu bekerja dan membantu satu sama lain untuk memaksimalkan kualitas hidup mereka. (Sany, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 2019: 34)

Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) seringkali sulit dibedakan dengan pembangunan masyarakat (*community development*) karena mengacu pada pengertian yang tumpang tindih dalam penggunaannya di masyarakat. Dalam kajian ini pemberdayaan masyarakat dan pembangunan masyarakat dimaksudkan sebagai pemberdayaan masyarakat yang sengaja dilakukan pemerintah untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumber daya yang dimiliki sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, *ekologi*, dan sosial secara berkelanjutan. (Noor, *Jurnal Ilmiah*, 2011: 88)

Pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk dari pembangunan yang berpusat pada manusia. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan bentuk pembangunan yang direncanakan, sesuai dengan potensi, masalah, dan kebutuhan masyarakat. Pemberdayaan ditujukan agar masyarakat mampu berdaya, memiliki daya saing, menuju kemandirian. Oleh karena itu, dalam proses pembangunan di era globalisasi, pemberdayaan merupakan bentuk pembangunan yang sangat penting. (Hamid, 2018: 57)

Dalam proses pemberdayaan dibutuhkan empat tahapan pemberdayaan yaitu penyadaran, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Penyadaran

Proses penyadaran sering kali sulit dibedakan dengan kegiatan sosialisasi, karena kedua kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman tentang kegiatan pembangunan yang akan dilakukan. Oleh sebab itu, metode yang digunakan dalam proses penyadaran juga tidak berbeda dengan yang dilakukan pada proses sosialisasi.

Untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perubahan, serta menumbuh kembangkan keyakinan masyarakat terhadap keberhasilan upaya-upaya perubahan yang akan dilakukan melalui pembangunan berbasis masyarakat, seringkali diterapkan metode pelatihan untuk menumbuhkan kembangkan motivasi atau *Achievement Monitoring Training* (AMT), yaitu latihan motivasi yang berdasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa.

2) Pelatihan.

Secara umum pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang menggambarkan suatu proses dalam pengembangan individu, masyarakat, lembaga dan organisasi. Menurut Moekijat pelatihan adalah suatu bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat dan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori. Sasaran pelatihan adalah pihak-pihak yang berkepentingan terhadap peningkatan kehidupan masyarakat dan mampu mendorong peningkatan ekonomi di pedesaan.

3) Pendampingan.

Pendampingan dapat dipahami sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan dinamisator. Pada dasarnya, pendampingan merupakan upaya untuk menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu mencapai kualitas

kehidupan yang lebih baik. Selain itu diarahkan untuk memfasilitasi proses pengambilan keputusan yang terkait dengan kebutuhan masyarakat, membangun kemampuan dalam meningkatkan pendapatan, melaksanakan usaha yang berskala bisnis serta mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan partisipatif.

4) Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan. Pada tahap ini sebaiknya melibatkan warga untuk melakukan pengawasan secara internal agar dalam jangka panjang diharapkan membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Evaluasi dimaksudkan untuk memberikan umpan balik bagi perbaikan kegiatan. (Najiati, Asmana, dan Suryadiputra, 2005: 53)

b. Prinsip Pemberdayaan

Islam memandang masyarakat sebuah sistem yang individunya yang saling membutuhkan dan saling mendukung. Kesenjangan dalam hal pendapatan ekonomi merupakan sebuah potensi yang dapat dimanfaatkan guna memupuk kerukunan dan silaturahmi antar sesama. Islam mendorong pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dengan berpegang pada tiga prinsip utama, yaitu:

- 1) Prinsip *ukhuwwah*. Prinsip menegaskan bahwa tiap tiap muslim saling bersaudara, walaupun tidak ada pertalian darah antara mereka. Dalam konteks pemberdayaan, *ukhuwwah* merupakan motif yang mendasari seluruh upaya pemberdayaan masyarakat. Rasulullah memiliki visi masyarakat muslim yang saling menolong dan saling menanggung kesulitan secara bersama.
- 2) Prinsip *ta'awun*, merupakan prinsip yang utama dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Karena sesungguhnya program pemberdayaan itu adalah sebuah upaya menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan bantuan dan bimbingan.

Prinsip *ta'awun* atau tolong menolong ini juga dapat diartikan sebagai sebuah sinergi antara berbagai pihak yang berkepentingan demi terwujudnya pemberdayaan yang optimal.

- 3) Prinsip persamaan derajat antar umat manusia, dan bahwa kemuliaan yang ada di sisi Allah SWT hanyalah berdasarkan iman dan taqwa. (Sany, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 2019: 35-36)

Islam dalam pemberdayaan masyarakat berdasarkan pada beberapa prinsip yang telah rasul terapkan sejak pertama kali wahyu diturunkan untuk menyebarkan Islam yaitu keadilan, kesamaan, partisipasi, penghargaan, dan *ta'awun*. Dalam pemberdayaan itu sendiri digunakan pendekatan *parsial-kontinu* dan pendekatan struktural agar tercapai 3 dimensi kekuatan masyarakat muslim yaitu dimensi iman, dimensi ilmu, dan dimensi sosial. (Susilo, *Jurnal Ekonomi Syari'ah*, 2016: 207)

Ada 11 prinsip pemberdayaan masyarakat meliputi:

- 1) Pemberdayaan dilaksanakan dengan penuh demokratis, penuh keikhlasan, tidak ada unsur paksaan, karena setiap masyarakat mempunyai masalah, kebutuhan, dan potensi yang berbeda, sehingga mereka mempunyai hak yang sama untuk diberdayakan.
- 2) Setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat sebaiknya berdasarkan pada kebutuhan, masalah, dan potensi yang dimiliki kelompok sasaran. Hal ini dapat diketahui dengan jelas jika proses identifikasi dan sosialisasi pada tahap awal berlangsung dengan melibatkan penuh kelompok sasaran.
- 3) Sasaran utama pemberdayaan adalah masyarakat, sehingga harus diposisikan sebagai subjek/pelaku dalam kegiatan pemberdayaan, dan menjadi dasar utama dalam menetapkan tujuan, pendekatan, dan bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan.

- 4) Menumbuhkan kembali nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, seperti jiwa gotong royong, yang muda menghormati orang yang lebih tua, dan yang lebih tua menyayangi yang lebih muda, karena hal ini menjadi modal sosial dalam pembangunan.
- 5) Dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan, karena merupakan sebuah proses yang membutuhkan waktu, dilakukan secara logis dan sederhana menuju ke hal yang lebih kompleks.
- 6) Memperhatikan keragaman karakter, budaya dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang sudah mengakar atau berlangsung lama secara turun temurun.
- 7) Memperhatikan seluruh aspek kehidupan masyarakat, terutama aspek sosial dan ekonomi.
- 8) Tidak ada unsur diskriminasi, utamanya terhadap perempuan.
- 9) Selalu menerapkan proses pengambilan keputusan secara partisipatif, seperti penetapan waktu, materi, metode kegiatan dan lain-lain.
- 10) Menggerakkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk, baik yang bersifat fisik (materi, tenaga, bahan) maupun non fisik (saran, waktu, dukungan).
- 11) Aparat/agen pemberdayaan bertindak sebagai fasilitator yang harus memiliki kemampuan/kompetensi sesuai dengan potensi, kebutuhan, masalah yang dihadapi masyarakat. Mau bekerjasama dengan semua pihak/institusi maupun lembaga masyarakat/LSM yang terkait. (Hamid, 2018: 17-19)

c. Tujuan Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat sebagai strategi alternatif dalam pembangunan telah berkembang dalam berbagai literatur dan pemikiran walaupun dalam kenyataannya belum secara maksimal dalam implementasinya. Pembangunan dan pemberdayaan merupakan hal yang cukup ramai dibicarakan karena mampu mengubah kondisi masyarakat yang lebih

maju, apalagi jika dikaitkan dengan kualitas sumber daya manusia atau *skill* yang mampu menjadi faktor penghambat atau pendorong perbaikan ekonomi. (Noor, *Jurnal Ilmiah*, 2011: 88)

Peningkatan kemampuan dengan menggali potensi lokal masyarakat merupakan hal terpenting terutama bagi masyarakat desa. Dengan kemampuan dan potensi lokal desa baik fisik maupun non fisik yang ada dapat memberikan peningkatan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan jalan bagaimana potensi lokal dapat dibangun sehingga berdaya guna, memiliki kemampuan, dan kekuatan untuk merubah kehidupan ke arah yang lebih baik. (Endah, *Jurnal Moderat*, 2020: 142)

Pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk mendayagunakan dan memampukan potensi yang dimiliki masyarakat desa memberikan nilai positif bagi kesejahteraan dan taraf hidup sosial ekonomi masyarakat. Sehingga dibutuhkan peran dari pemerintah daerah khususnya pemerintah desa untuk memfasilitasi dan memberikan motivasi agar masyarakat mampu diberdayakan dan sadar akan potensi yang dimiliki. (Endah, *Jurnal Moderat*, 2020: 140)

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuatan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang tidak berlaku adil). (Hamid, 2018: 12)

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi

mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan menggunakan daya/kemampuan yang dimiliki. (Lilik, 2016: 10)

c. Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa)

a. Konsep BUM Desa

Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) merupakan usaha desa yang dikelola oleh Pemerintah Desa, dan berbadan hukum. Pemerintah Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) sesuai dengan kebutuhan dan potensi Desa. Pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) terdiri dari Pemerintah Desa dan masyarakat desa setempat. (Prasetyo, 2019: 10)

BUM Desa adalah badan usaha yang dibentuk oleh pemerintah desa bersama masyarakat, sesuai dengan kesepakatan yang terbangun di masyarakat desa. Dengan demikian, bentuk dan unit usaha BUM Desa dapat beragam di setiap desa di Indonesia. Ragam bentuk ini sesuai dengan karakteristik lokal, potensi dan sumber daya yang dimiliki masing-masing desa. Pembentukan BUM Desa sebuah desa ditetapkan dengan Peraturan Desa (PERDES) tentang pendirian BUM Desa sesuai hasil kesepakatan dalam musyawarah desa. (Suliman, et al., 2020: 36)

Komitmen pemerintah untuk mengembangkan BUM Desa dituangkan dalam aturan perundang-undangan, khususnya yang mengatur desa. Sebelumnya pendirian BUM Desa pernah diatur dalam UU No. 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah dan PP No. 72 Tahun 2005 tentang desa. Dengan ditetapkannya Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang desa pada tanggal 15 Januari 2014, maka pengaturan tentang pendirian, pengembangan dan pembubaran BUM Desa. (Suliman, et al., 2020: 36)

b. Tujuan Mendirikan BUM Desa

BUM Desa merupakan pilar kegiatan ekonomi di desa yang berfungsi sebagai lembaga sosial dan komersial. BUM Desa sebagai lembaga sosial berpihak kepada

kepentingan masyarakat melalui kontribusinya dalam penyediaan pelayanan sosial. Sedangkan sebagai lembaga komersial bertujuan mencari keuntungan melalui penawaran sumber daya lokal (barang dan jasa) ke pasar. Dalam menjalankan usahanya prinsip efisiensi dan efektifitas harus selalu ditekankan. (Prasetyo, 2019: 26)

Adapun tujuan dari pendirian BUM Desa sendiri secara lengkap termuat dalam Permendagri Nomor 4 Tahun 2015 sebagai dasar untuk melaksanakan ketentuan Pasal 142 Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, diantaranya sebagai berikut:

1) Meningkatkan Perekonomian Desa.

Cara untuk dapat meningkatkan perekonomian pedesaan, yaitu: 1) Mengembangkan produk usaha masyarakat. 2) Mengembangkan sektor pertanian. 3) Mengelola Desa Wisata. 4) Mengembangkan sektor perikanan. 5) Mengembangkan sarana olahraga. 6) Mengelola sektor pemasaran.

2) Mengoptimalkan Aset Desa

Adapun Aset Desa sesuai apa yang termuat dalam Pasal 10 Permendagri No 1 Tahun 2016 antara lain: 1) Kekayaan asli desa. 2) Kekayaan milik desa yang dibeli atau diperoleh atas beban APBDesa. 3) Kekayaan desa yang diperoleh dari hibah dan sumbangan atau yang sejenisnya. 4) Kekayaan desa yang diperoleh sebagai pelaksanaan dari perjanjian /kontrak dan/atau diperoleh berdasarkan ketentuan perUndang-Undangan. 5) Hasil kerjasama desa. 6) Kekayaan desa yang berasal dari perolehan lain yang sah.

3) Meningkatkan Usaha Masyarakat

ada empat faktor utama, mengapa usaha masyarakat terutama dalam ekonomi desa sulit berkembang atau meningkat, yaitu: 1) Karena tidak adanya sumber pendanaan. 2) Sulitnya mendapatkan informasi dan pasar. 3) SDM masyarakat dan lembaga masih relatif rendah.

4) Produk yang tidak mampu bersaing.

Kendala atau hambatan tersebut, sebenarnya dapat diatasi dengan cara antara lain:

1.) Meningkatkan fasilitas akses pendanaan dan informasi pasar. 2.) Peningkatan kapasitas melalui pelatihan-pelatihan, serta dengan. 3.) Fasilitas pengembangan usaha mikro guna peningkatan produktivitas masyarakat.

5) Kerjasama Antar Desa dan/atau Pihak Ketiga

Dalam rangka kerja sama antar desa dan pelayanan usaha antar desa dapat dibentuk BUM Desa bersama yang merupakan milik 2 desa atau lebih. Pendirian BUM Desa bersama disepakati melalui musyawarah antar desa yang difasilitasi oleh badan kerja sama antar desa yang terdiri dari : 1) Pemerintah desa. 2) Anggota Badan Permusyawaratan Desa. 3) Lembaga kemasyarakatan desa. 4) Lembaga desa lainnya, dan 5) Tokoh masyarakat dengan mempertimbangkan keadilan gender.

6) Menciptakan Peluang dan Jaringan Pasar

Menciptakan peluang usaha BUM Desa butuh keseriusan dalam menyediakan jaringan pasar dan pemasaran. Kita tahu dan paham bahwa persoalan penjualan dan pemasaran masih menjadi problem yang sulit teratasi bagi pelaku usaha. Bahkan, banyak pelaku usaha desa atau UMKM yang kemudian tutup, gegara gagal menciptakan peluang dan jaringan pasar.

7) Membuka Lapangan Pekerjaan

Seperti yang sudah saya katakan diatas tadi. Bahwa, salah satu tujuan BUM Desa adalah membuka lapangan kerja. Hal ini menjadi sangat penting untuk mengantisipasi kondisi dan memburuknya perekonomian negara yang bukan mustahil akan berimbas ke desa ditengah pandemi.

8) Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Pelayanan umum kesehatan dan pelayanan administrasi berkontribusi pada pencapaian derajat kesehatan masyarakat. Namun kenyataannya kondisi pelayanan umum di masing-masing desa itu beragam. Ada yang sudah baik, ada pula yang masih memprihatinkan.

Padahal dalam UU Desa mengedepankan asas rekognisi dan subsidiaritas, dan sudah semestinya masyarakat memerankan dan berpartisipasi dalam memperbaiki pelayanan umum desa. Perbaikan pelayanan umum, pertumbuhan, dan pemerataan ekonomi desa akan berpengaruh sekali pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

9) Meningkatkan Pendapatan Masyarakat dan Pendapatan Asli Desa (PAD)

Jika Home Industry diakui sangat strategis dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Maka sebenarnya pengelolaan BUM Desa yang sehat lah yang mampu meningkatkan pendapatan keduanya. Oleh karena itu, pemerintahan desa selayaknya memberikan perhatian khusus bagi perkembangan kedua usaha tersebut. Dengan membuat sebuah strategi, termasuk membina lingkungan dengan iklim usaha yang kondusif, memfasilitasi dan memberikan akses pada sumber daya produktif dan memperkuat jiwa kewirausahaan masyarakat yang berdaya saing.

Salah satu dampak sosial tersebut adalah menekan laju urbanisasi karena BUM Desa berpeluang menciptakan lapangan pekerjaan di desa. Keberadaan BUM Desa juga berperan dalam menciptakan iklim optimisme terhadap kemampuan desa sendiri sehingga masyarakat menjadi bangga terhadap desanya. (Izzah dan Kolopaking, *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 2020: 40-41)

Tujuan akhirnya, BUM Desa sebagai instrumen modal sosial yang diharapkan menjadi jembatan yang menghubungkan desa dengan lingkup perekonomian di luarnya sehingga menjadi penguat ekonomi di pedesaan. Untuk mencapai kondisi tersebut

diperlukan langkah strategis dan taktis guna mengintegrasikan potensi, kebutuhan pasar, dan penyusunan desain lembaga tersebut ke dalam suatu perencanaan. Disamping itu perlu memperhatikan potensi lokalitas serta dukungan kebijakan dari pemerintahan di atasnya untuk meminimalisir rendahnya surplus kegiatan ekonomi desa disebabkan kemungkinan tidak berkembangnya sektor ekonomi di wilayah pedesaan. (Ridlwani, *Fiat Justitia Jurnal Ilmu Hukum*, 2014: 429)

c. Manfaat BUM Desa

Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendesa PDTT) Marwan Jafar berpandangan bahwa BUM Desa menjadi salah satu jawaban dari Pasal 33 Undang-Undang Tahun 1945. “BUM Desa adalah pilar kesejahteraan bangsa, karena BUM Desa tidak lain adalah usaha yang didirikan atas dasar komitmen bersama masyarakat bawah, masyarakat akar rumput, yaitu masyarakat desa, untuk saling bekerjasama, bergotong royong, dan menggalang kekuatan ekonomi rakyat demi mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat desa”. (Prasetyo, 2019: 32)

Secara garis besar BUM Desa memiliki dua manfaat yaitu komersial dan pelayanan publik. Sebagaimana dijelaskan:

1) Komersial.

Sebagai lembaga komersial Bumdes mampu membuka ruang lebih luas untuk masyarakat meningkatkan penghasilan dan juga membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat desa. Pemuda desa yang memiliki potensi akan memperoleh pekerjaan di desa sehingga mengurangi urbanisasi.

2) Pelayanan Publik

BUM Desa tidak hanya bergerak dibidang bisnis saja, tetapi BUM Desa juga harus berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat melalui kontribusinya di bidang pelayanan sosial.

Dari banyaknya manfaat yang diterima dari pendirian BUM Desa maka desa akan mandiri baik dibidang ekonomi maupun pelayanan publik. Maka diharapkan untuk seluruh masyarakat desa-desa di Indonesia segera membentuk BUM Desa dan ikut berpartisipasi dalam meningkatkan perekonomian desa. (Prasetyo, 2019: 34)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *deskriptif* dengan pendekatan kualitatif untuk mengungkapkan bagaimana peran BUM Desa dalam memberdayakan masyarakat Desa Kertayasa. Penelitian *deskriptif* merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Langkah ini peneliti harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau *setting sosial* yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat *naratif*. Arti dalam penulisannya data dan fakta yang dirangkai berbentuk kata atau gambar daripada angka. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya.

Menurut Denzin dan Lincoln “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”. (Anggito dan Setiawan, 2018: 7)

Krik & Miller mendefinisikan penelitian kualitatif adalah

Tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Hal tersebut mengidentifikasi hal-hal yang relevan dengan makna baik dalam beragamnya keadaan dunia keberagaman manusia, beragam tindakan, beragam kepercayaan dan minat dengan berfokus pada perbedaan bentuk-bentuk hal yang menimbulkan perbedaan makna. (Anggito dan Setiawan, 2018: 7-8)

Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan. Biasanya berhubungan dengan masalah sosial dan manusia yang bersifat interdisipliner, fokus pada multimethod, naturalistik, dan interpretatif (dalam pengumpulan data, paradigma, dan interpretasi). Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks, dan rinci. (Anggito dan Setiawan, 2018: 9)

B. Setting Penelitian.

Dalam penelitian kualitatif setting penelitian adalah hal yang sangat penting. Setting penelitian menunjukkan lokasi dan waktu untuk penelitian.

1. Lokasi Penelitian.

Penelitian kualitatif membutuhkan lokasi sosial tertentu sebagai latar alamiah permasalahan guna pijakan dalam memberikan suatu pemahaman atau gambaran secara menyeluruh. Maka dari itu penelitian ini dilakukan di BUM Desa Guha Bau di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran.

2. Waktu Penelitian.

Waktu penelitian akan dilaksanakan selama 3 minggu, pada bulan November tanggal 07 sampai 28. Dalam waktu penelitian ada tiga tahapan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan.

3. Sumber Data.

1. Data primer, merupakan sumber data utama dan kebutuhan mendasar dari penelitian ini. Sumber data diperoleh dari informan saat peneliti terjun langsung ke lapangan tempat penelitian. Beberapa informan akan dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian, yang berkaitan dengan tema penelitian. Peneliti pada mulanya menelusuri informan, kelompok-

kelompok, tempat-tempat, atau peristiwa-peristiwa yang mempunyai informasi dari mereka. Informan bukan hanya sumber data, melainkan juga aktor pelaku yang menentukan berhasil atau tidak penelitian berdasar hasil informasi yang diberikan. Data primer dalam penelitian ini meliputi hasil wawancara kepada informan penelitian, yaitu ketua BUM Desa Guha Bau, Kepala Desa Kertayasa, dan sebagian masyarakat Desa Kertayasa.

2. Data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui website. Data sekunder merupakan data pendukung dan pelengkap dari data primer. Sumber data sekunder diperoleh dari hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, antara lain buku, jurnal, artikel, koran, browsing data internet, dan juga berbagai dokumentasi pribadi maupun resmi. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari BUM Desa Guha Bau dan Desa Kertayasa.

4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan)

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Peranan yang paling penting dalam menggunakan metode observasi adalah pengamat. Mengamati bukanlah pekerjaan yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan-kecenderungan yang ada padanya. Padahal hasil pengamatan harus sama, walaupun dilakukan oleh beberapa orang, dengan kata lain pengamatan harus objektif.

Metode ini merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung pada objek yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengamati aktivitas BUM Desa Guha Bau. Selain itu, penulis mendengarkan apa yang dikatakan oleh para informan tanpa menutup diri sebagai penelitian dan pengamatan akan dilaksanakan secara partisipatif. Pada tahapan observasi, peneliti terjun ke masyarakat untuk melihat apakah peran pemberdayaan yang dilakukan oleh BUM Desa Guha Bau berjalan dengan baik atau tidak. Metode ini mempunyai hasil pengamatan tentang program yang dijalankan apakah bermanfaat bagi masyarakat.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan pertemuan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstraskan makna dalam satu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri. Dengan teknik ini penulis dapat berhadapan langsung dengan informan sehingga akan didapatkan informasi yang akurat sesuai dengan sistematika pertanyaan yang diajukan kepada informan.

Oleh karena itu, dihadapkan dengan teknik Interview atau wawancara, penulis dapat memperoleh informasi dan memperoleh hasil yang akurat. Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Abdul Rohman selaku kepala desa Kertayasa dan beberapa informan yang ada di BUM Desa terutama ketua BUM Desa Bapak Teten dan masyarakat lain yang ikut berpartisipasi dalam BUM Desa Guha Bau.

Tabel 3.1

Tahap Wawancara

NO	Tahap	Waktu
1	Wawancara kepada ketua BUM Desa Guha Bau (Teten Sutanto)	15 November 2021
2	Wawancara kepada marketing lokal (Jawir)	15 November 2021
3	Wawancara kepada pemilik mobil pick up (Ahmad)	15 November 2021
4	Wawancara kepada Tour Guide Guha Bau (Tata)	15 November 2021
5	Wawancara kepada tukang parkir (Endang)	15 November 2021
6	Wawancara kepada pemilik warung di BUM Desa Guha Bau (Nani)	15 November 2021
7	Wawancara kepada kepala desa (Abdul Rohman)	16 November 2021

c. Dokumentasi

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. dokumentasi juga merupakan pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, prasasti, notulen rapat, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian dan sebagainya. Dengan dokumentasi ini dapat diperoleh data monografi serta demografi penduduk, guna memenuhi kelengkapan penulisan penelitian tentang gambaran umum wilayah objek penelitian. Kegiatan masyarakat baik sosial maupun ekonomi telah didokumentasikan dalam bentuk foto, catatan harian, catatan observasi, arsip dusun, maupun rekaman wawancara yang dilakukan. Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta rekaman wawancara yang dilakukan kepada informan mengenai BUM Desa Guha Bau di Desa Kertayasa.

16 Instrumen Pengumpulan Data.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara yang diberikan kepada BUM Desa Guha Bau, Kepala Desa, dan sebagian masyarakat di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran mengenai “Peran BUM Desa

Guha Bau dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. Adapun rincian instrumen dalam penelitian ini yaitu:

a. Wawancara Kepada Ketua BUM Desa (Teten Sutarjo) :

- 1) Bagaimana cara BUMDes Guha Bau untuk memberdayakan masyarakat desa?
- 2) Bagaimana partisipasi pelaku usaha untuk kemajuan BUMDes Guha Bau?
- 3) Apa keuntungan yang diberikan BUMDes Guha Bau untuk masyarakat dan pemerintah desa?
- 4) Apakah pengelolaan BUMDes Guha Bau menggunakan potensi lokal?
- 5) Berapa unit usaha yang dijalankan BUMDes Guha Bau ?

b. Wawancara Kepada Kepala Desa Kertayasa (Abdul Rohman) :

- 1) Bagaimana awal mula pemerintah mendirikan BUMDes Guha Bau?
- 2) Bagaimana peran pemerintah Desa dalam pengelolaan BUMDes Guha Bau?
- 3) Bagaimana peran pemerintah Desa dalam pengelolaan BUMDes Guha Bau?
- 4) Apakah BUMDes Guha Bau memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat desa?
- 5) Bagaimana bentuk dukungan Pemerintah Desa dalam pengembangan BUMDes Guha Bau?

c. Wawancara Kepada Pelaku Usaha dan Masyarakat Desa Kertayasa :

- 1) Bagaimana cara BUMDes Guha Bau memberdayakan masyarakat di desa ini?
- 2) Apakah BUMDes Guha Bau berdampak positif terhadap kehidupan anda?
- 3) Bagaimana peran masyarakat untuk kemajuan BUMDes Guha Bau?
- 4) Dampak ekonomi apa yang ditimbulkan dari keberadaan BUMDes Guha Bau?
- 5) Apa harapan anda ke depan untuk BUMDes Guha Bau?

17 Analisis Data.

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. (Siyato dan Sodik, 2015: 120)

Penelitian kualitatif menghendaki data yang valid dan benar adanya. Data yang valid akan diperoleh melalui analisis terhadap data awal yang didapatkan. Tahapan dalam analisis data salah satunya adalah analisis yang dilakukan sebelum peneliti masuk ke lapangan. (Anggito dan Setiawan, 2018: 240)

Adapun tujuan analisis data kualitatif adalah mencari makna dibalik data yang melalui pengakuan subjek pelakunya. Peneliti dihadapkan kepada berbagai objek penelitian yang semuanya menghasilkan data yang membutuhkan analisis. Data yang didapat dari objek penelitian memiliki kaitan yang masih belum jelas. Oleh karenanya, analisis diperlukan untuk mengungkap kaitan tersebut secara jelas sehingga menjadi pemahaman umum. (Siyato dan Sodik, 2015: 121)

Proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Setelah ditelaah, langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data. (Siyato dan Sodik, 2015: 122)

Analisis merupakan proses pemecahan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Desa Kertayasa

1. Kondisi Geografis

Desa Kertayasa adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangadaran Provinsi Jawa Barat. Desa Kertayasa mencapai angka luas wilayah desa 1.355,61 Ha, dengan luas tanah sawah 475,06 Ha, luas tanah kering 651,70 Ha, luas tanah perkebunan 42,20 Ha, luas fasilitas umum 147,74 Ha, luas tanah hutan 38,91 Ha. Secara geografis Desa Kertayasa mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara: Desa Margacinta
- b. Sebelah selatan: Desa Batukaras dan Kecamatan Cimerak.
- c. Sebelah barat: Desa Cibanten
- d. Sebelah Timur: Desa Cijulang

Batas wilayah diatas sesuai dengan dasar hukum Perdes No. 18 Tahun 2016

Gambar 4.1 Kantor Kepala Desa Kertayasa



Sumber Dokumen: Profil Desa Kertayasa, 2021

Gambar 4.2 Peta Desa Kertayasa



Sumber dokumen: Profil Desa Kertayasa, 2021

Dilihat dari topografi ketinggian wilayah Desa Kertayasa berada pada kurang lebih 75m ketinggian dari permukaan air laut dengan keadaan curah hujan rata-rata 20mm/tahun, serta suhu rata-rata antara 27-30 C dengan kelembaban udara rata-rata 70% per tahun. Desa kertayasa terbagi dalam 7 wilayah/dusun, 37 RT dan 14 RW :

- a) Dusun Bugel
- b) Dusun Margaluyu
- c) Dusun Cibuluh
- d) Dusun Bantarkawung
- e) Dusun Karangpaci
- f) Dusun Tenjolaya
- g) Dusun Merjan

Visi Desa Kertayasa

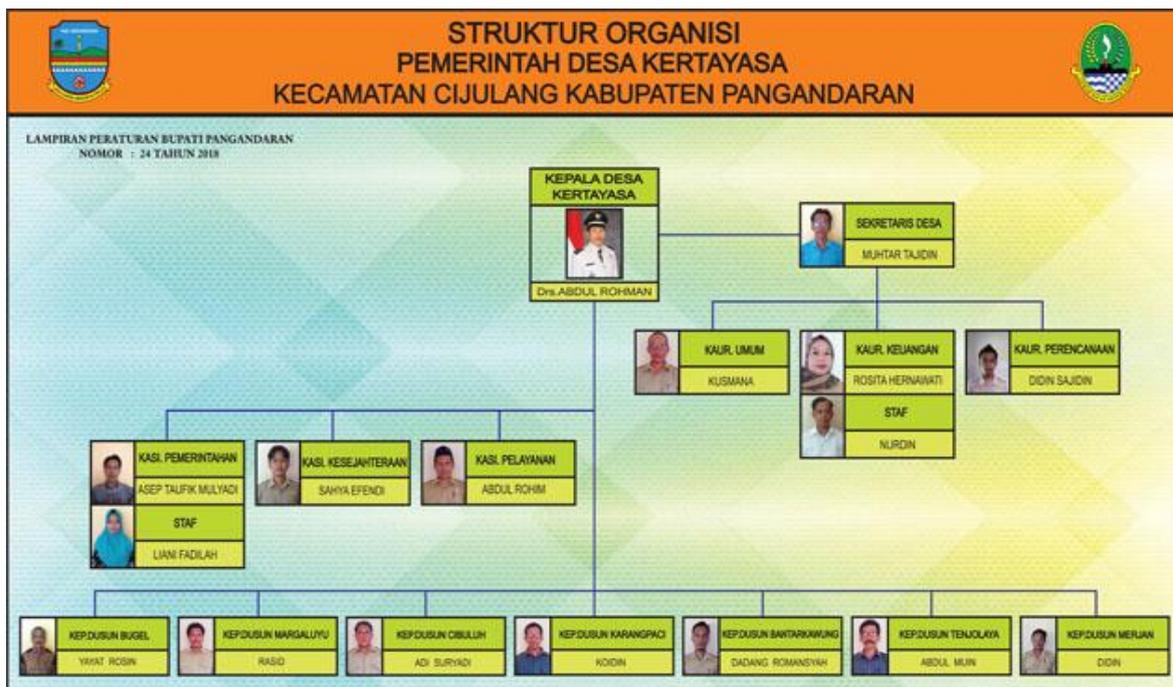
Terwujudnya Desa Kertayasa yang maju, mandiri dan berdaya saing, melalui tata kelola pemerintahan yang baik dan pemantapan pembangunan perdesaan, bernuansa religius, kultural serta berwawasan lingkungan.

Misi Desa Kertayasa

Untuk mencapai visi tersebut Desa Kertayasa telah menetapkan misi, adapun misi Desa Kertayasa adalah sebagai berikut:

- a) Menggali dan memelihara Sumber Daya Alam yang diimbangi dengan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia.
- b) Meningkatkan kinerja pemerintahan Desa sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.
- c) Meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat.
- d) Mengembangkan kehidupan sosial kemasyarakatan, sesuai dengan budaya yang ada yang tidak berseberangan dengan norma agama dan norma hukum yang berlaku.
- e) Meningkatkan peran serta dan partisipasi aktif seluruh lembaga pemerintahan Desa dan Lembaga Kemasyarakatan Desa.

Gambar 4.3 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Kertayasa



Sumber Dokumen: Profil Desa Kertayasa, 2021

1. Kondisi Demografi

a. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Desa Kertayasa terhitung 2020 berdasarkan laporan monografi desa sebanyak 1691 KK yang terdiri dari 4227 orang. Seluruhnya berwarganegara Indonesia dengan jumlah laki-laki 2061 orang dan jumlah perempuan 2166 orang.

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Desa Kertayasa Menurut Jenis Kelamin

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Laki-laki	2061
2	Perempuan	2166
Jumlah Total		4227

Sumber: rekap jumlah penduduk Desa Kertayasa, 2021

b. Keadaan Penduduk Menurut Umur

Keadaan penduduk menurut umur dapat dibedakan ke dalam dua kelompok yaitu usia tertanggung dan usia tenaga kerja.

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Menurut Usia

Rentang Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
0-5 Tahun	296	7%
6-10 Tahun	269	6%
11-15 Tahun	275	7%
16-20 Tahun	281	7%
21-25 Tahun	287	7%
26-30 Tahun	268	6%
Diatas 30 Tahun	2.551	60%
Total	4.227	100%

Sumber: data penduduk Desa Kertayasa, 2021

Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Menurut Tenaga Kerja

Rentang Usia 18-56 tahun	Jumlah	Persentase
Yang Bekerja	709	12%
Belum/Tidak Bekerja	1450	25%
Balita	367	6%
Masih Sekolah	2134	37%
Diatas 56 tahun	1170	20%
Total	5830	100%

Sumber: data penduduk Desa Kertayasa, 2021

Berdasarkan usia, jumlah total warga yang masih menjalani pendidikan baik TK, SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi adalah 2134 orang dan warga yang telah menjadi kelompok kerja berjumlah 709 orang.

c. Kondisi Ekonomi Sosial

Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu Desa Swakarya. Mayoritas masyarakat bermata pencaharian petani, hal ini karena cukup luasnya tanah sawah yaitu 475,06 Ha. Selain banyak yang menjadi petani ada beberapa jenis mata pencaharian yang akan disajikan tabel dibawah ini:

Tabel 3.5 Jumlah Mata Pencaharian Penduduk

Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
PNS	52	1,15%
TNI/POLRI	12	0,26%
Swasta	5	0,11%
Wiraswasta/ Pedagang	54	1,19%
Petani	1986	43,84%
Tukang	30	0,66%

Buruh Tani	518	11,43%
Pensiunan	6	0,13%
Nelayan	5	0,11%
Peternak	350	7,73%
Jasa	100	2,21%
Pengrajin	9	0,20%
Pekerja Seni	25	0,55%
Tidak Bekerja/ Menganggur	1378	30,42%
Total	4530	100%

Sumber: data penduduk Desa Kertayasa, 2021

d. Profil dan Sejarah BUM Desa Guha Bau Kertayasa

BUM Desa merupakan organisasi yang baru dan terbentuk atas dasar disahkannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2016 tentang desa. BUM Desa Guha Bau merupakan salah satu BUM Desa yang ada di Kabupaten Pangandaran. Seperti yang disampaikan oleh bapa Kepala Desa pada tanggal 5 April 2021 :

“BUM Desa ini bergerak memanfaatkan aset-aset desa berupa pengelolaan wisata. Sebelum Undang-Undang desa belum lahir, Desa Kertayasa telah mewadahi, menginventarisasikan, dan mengoptimalkan potensi yang ada di desa terutama dalam pariwisata, hal ini dituangkan dalam SK pengangkat pengurus Badan Usaha Milik Desa Nomor: 556/02-ktps.2013 Tentang Pengangkatan Anggota Pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) Guha Bau Body Rafting”. (Rohman, wawancara, 5 April 2021)

Seiring dengan kebutuhan akan organisasi sebagai wadah dari para pemandu *body rafting* maka pada tahun 2009 di bentuklah kelompok *body rafting* dengan nama Guha

Bau, kelompok ini bergerak di bidang pariwisata yaitu wisata petualangan arung jeram dengan bantuan dari PNPM pariwisata.

Periode pertama dari kelompok ini pengadministrasian belum dijalankan dengan baik masih secara manual dan berdasarkan laporan-laporan lisan, baru setelah diresmikan bahwa hari jadi kelompok ini jatuh pada tanggal 1 April pada tahun 2010 mulai ada pencatatan secara terstruktur dan pendapatan pengunjung. Pada periode ini juga melahirkan dasar-dasar terbentuknya Badan Usaha Milik Desa Kertayasa yang nantinya dinamai BUM Desa Guha Bau, yaitu dengan lahirnya rancangan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Badan Usaha Milik Desa Kertayasa dan lahirnya Perda Nomor 3 tahun 2010 tentang wisata-wisata alam *body rafting* Guha Bau Desa Kertayasa dengan tujuan untuk melindungi aset dan wilayah Desa Kertayasa.

Pada masa awal berdirinya Guha Bau *body rafting* pengunjung yang datang tidak banyak, hal tersebut dikarenakan belum mengenalnya media untuk memasarkan masih dari mulut ke mulut dan pencatatan dan pengadministrasian sederhana baru dilakukan pada bulan April 2010 yang merupakan jadi tonggak hari jadinya Guha Bau *body rafting*. Mulai bulan April 2010 Guha Bau *body rafting* sudah menggunakan media internet sebagai media untuk mengenalkan dan memasarkan yaitu dengan menggunakan Facebook dan di *website* milik orang lain yang ada hubungannya dengan wisata. Selain itu pamflet dan *brosur* juga sebagai media promosi yang disebar di parkir Green Canyon maupun yang dititipkan di hotel-hotel ataupun penginapan yang berada di Pangandaran dan Batukaras.

Gua Baru resmi menjadi BUM Desa yaitu pada masa pergantian kepengurusan baru yaitu bulan Februari 2013 dengan SK pengangkatan Pengurus Nomor: 556/02-kpts.2013 tentang Pengangkatan Anggota Pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) Guha Bau *body rafting* yaitu 4 orang sebagai pengurus inti yang berhak mengangkat 6 orang lainnya

sebagai pengurus di seksi-seksi. Tahun 2013 ini merupakan tonggak baru bagi kelompok yang berubah menjadi Badan Usaha Milik Desa Kertayasa dengan ketentuan baku yaitu seluruh pengurus adalah warga desa kertayasa yang dibuktikan dengan kartu tanda penduduk atau kartu keluarga yang masih berlaku yang tercantum di dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga termasuk juga tercantum di dalam Peraturan Desanya.

Kondisi Desa Kertayasa Sebelum Menjadi BUM Desa yaitu 1). Tingginya tingkat pengangguran usia 17-21. 2). Pembukaan lahan baru untuk tempat wisata hampir tidak memungkinkan. 3). Seni, budaya, adat, dan tradisi lokal sudah hampir punah jarang sekali ditampilkan. 4). Tidak ada fasilitas dan utilitas wisata yang dibangun secara signifikan.

Gambar 4.4 Sekretariat BUM Desa Guha Bau



Sumber: profil BUM Desa Guha Bau, 2021

Visi BUM Desa Kertayasa

Dengan pemberdayaan masyarakat, segala aspek pembangunan dapat dicapai secara optimal.

Misi BUM Desa Kertayasa

- a. Menggali dan memanfaatkan potensi alam yang diimbangi dengan peningkatan sumber daya manusia
- b. Membina kegiatan *body rafting* sebagai sarana kegiatan pariwisata melalui olah raga air dan ilmiah di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran

Provinsi Jawa Barat dengan memperhatikan nilai-nilai luhur serta kultur budaya, kemanusiaan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup.

- c. Mengumpulkan serta menyebarkan informasi kegiatan *body rafting* yang aman dalam rangka mengembangkan, memanfaatkan, dan meningkatkan prestasi olahraga serta menguasai pengetahuan dan teknologi yang menunjang kegiatan *body rafting*.
- d. Memanfaatkan daerah aliran sungai dan sekitarnya sebagai tempat melakukan kegiatan *body rafting* yang berwawasan lingkungan.
- e. Mengembangkan potensi wisata di Desa Kertayasa.
- f. Mendorong usaha bidang pariwisata *body rafting*, termasuk mempersiapkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
- g. Memupuk dan membina persahabatan dan persaudaraan antar daerah baik tingkat lokal maupun internasional melalui olahraga arung jeram.

Tujuan dari BUM Desa Guha Bau adalah :

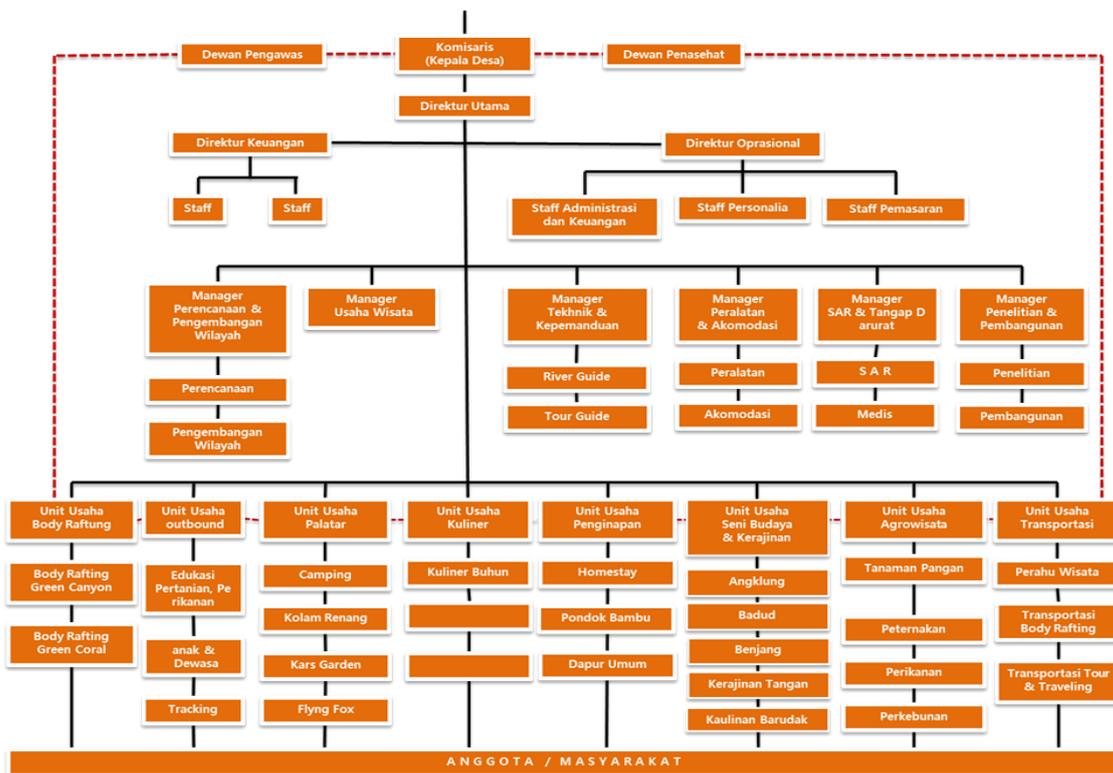
- a. Menciptakan desa wisata yang berkelanjutan dalam segi lingkungan dan pengelolaan desa wisata.
- b. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menanggulangi kemiskinan melalui perencanaan sektor pariwisata desa.
- c. Meningkatkan kualitas permukiman dan prasarana, sarana, dan utilitas umum desa melalui perencanaan sektor pariwisata.
- d. Mengembangkan dan menggerakkan kemitraan dalam masyarakat, pemerintah desa dan daerah, serta pihak swasta dalam implementasi perencanaan desa wisata

Tenaga kerja yang terserap secara Struktural dari adanya Desa Wisata dibawah naungan Badan Usaha Milik Desa adalah Pengurus pokok BUMDes 10 Orang, Pemandu Body Rafting 105 Orang, Armada 30 unit 30 Sopir, Kru Perahu Green Canyon 1 Orang Koordinator ABK 30, Pengrajin Handycraft 15 Orang, Kuliner 25 Orang, Pengurus

Perikanan 8 Orang, Pengurus Peternakan 10 Orang, Pengurus sanggar Seni 18 Orang, Pengurus Kampung Wisata 7 orang.

Sedangkan Tenaga kerja yang terserap secara tidak langsung atau tenaga kerja Non Struktural adalah masyarakat yang dengan adanya kegiatan wisata ini membangun usaha sebagai sarana Penunjang dari pariwisata diantaranya di Zona Utama Desa Wisata yaitu Zona Green Canyon Banyak yang merubah rumah tinggal menjadi *Home Stay*, *Tour Guide*, warung-warung, dan agen-agen Wisata.

Gambar 4.5 Struktur Organisasi BUM Desa Guha Bau



Sumber: Data BUM Desa Guha Bau, 2021

Itulah sekilas sejarah terbentuknya BUM Desa Guha Bau yang berawal dari kelompok hingga akhirnya ada kesadaran dari pelaku yang ada di dalam kelompoknya itu sendiri untuk berevolusi menjadi suatu bentuk yang lebih besar lagi yaitu Badan Usaha Milik Desa. mengingat kebutuhan akan pengembangan potensi yang ada di wilayah Desa Kertayasa hal tersebut tercermin kan dengan diberikannya nama Desa Wisata Kertayasa.

Body rafting dari awal kemunculannya sudah menarik perhatian ditambah dengan potensi alam Green Canyon yang sebagian besarnya berada di wilayah Desa Kertayasa merupakan anugerah bagi warganya tinggal bagaimana mengolah dan mengemasnya, selain alamnya Green Canyon ketertarikan orang akan *body rafting* ini adalah kegiatan arung jeram di mana badan sebagai media langsung tidak menggunakan *raft* (perahu) jadi yang di jadikan *raft* itu adalah tubuh tentunya dengan menggunakan perlengkapan lengkap standar *body rafting* yang dilakukan berkelompok atau perorangan mengikuti arus sungai keluar masuk jeram dengan teknik-teknik hampir mirip dengan *rafting* itu sendiri cuma ada beberapa perbedaan mendasar. Teknik-teknik inilah yang harus dikuasai oleh pemandu/*skipper* dari *body rafting*.

Desa Kertayasa, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran, berhasil meraih juara pertama Lomba Desa Wisata Nusantara 2019 dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) berkat wisata *body rafting* yang dikelola BUM Desa setempat. Dengan adanya penghargaan tersebut, wisatawan kini tidak hanya bisa menikmati wisata Pantai Pangandaran semata namun ada beberapa tempat wisata yang tak kalah menarik, salah satunya adalah Cukang Taneuh atau Green Canyon dan lokasinya ada di Desa Kertayasa, Kecamatan Cijulang. (Kartiwan, <https://jabarbicara.com>, 30 November 2021)

**Gambar 4.6 Sertifikat penghargaan Desa Kertayasa Sebagai
Desa Wisata Tingkat 1 Nasional**



Sumber: data BUM Desa Guha Bau 2021

BUM Desa Kertayasa ini yang menjadi *leading* sektornya adalah pariwisata di harapkan dengan majunya pengelolaan pariwisata di Desa Kertayasa maka harus dapat mendongkrak sektor lain diantaranya sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Ketiga sektor ini merupakan sektor-sektor utama yang menghidupi warga Desa Kertayasa. Harapan besarnya apabila ketiga sektor ini maju dan berkembang dengan adanya wisata di desa kertayasa dapat mendongkrak kualitas dari hasilnya. Selain itu Desa Kertayasa memiliki lahan kurang lebih 7,5 HA tepat di arena utama Cukang Taneuh (Green Canyon) yang rencana awalnya berkeinginan untuk dibangun camping ground, outbound, tracking, dan kesemuanya itu akan dipadukan dengan *body rafting* dengan sendirinya apabila rencana tersebut direalisasikan maka akan terbentuk unit usaha baru lagi dan akan menambah lapangan pekerjaan baru khusus bagi warga desa Kertayasa.

BUMDes Guha Bau sendiri berusaha terus mengembangkan potensi wisata di Desa Kertayasa. Rencananya akan dibangun tempat pentas untuk menampilkan ragam kesenian khas daerah. Ketua BUM Desa Desa Guha bau, Teten Sutarjo mengatakan Desa Kertayasa memiliki banyak keunggulan dibanding desa- desa lainnya yang ada di Pangandaran. Hasil wawancara dengan ketua BUM Desa pada tanggal 15 November 2021, beliau menyebutkan:

“Kita punya wisata alam Green Canyon yang keindahannya sudah sangat mendunia. Selain itu kami juga punya seni budaya lokal yang unik seperti, Seni Angklung, Seni Genjang Batok dan Seni Badud. Jadi, selain *body rafting* kami juga terus memajukan seni budaya yang ada di sini untuk daya tarik wisatawan. Untuk ke depan, kita juga akan mengembangkan Green Coral yang sekarang belum begitu dikelola karena kemarin kondisi sungai tidak ada airnya akibat kemarau,” tutur Bapa Teten. (Sutarjo, wawancara, 15 November 2021)

Dia mengatakan yang menarik, berbagai pengembangan dan pengelolaan wisata oleh BUM Desa Guha Bau sangat fokus pada pemberdayaan masyarakat. Mayoritas yang dilibatkan adalah para tenaga lokal alias warga setempat.

2. Pemberdayaan Masyarakat Melalui BUM Desa Guha Bau

1. Peran BUM Desa Guha Bau Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Peran adalah harapan-harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku yang pantas, yang seyogyanya di tentukan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. peran sangat menentukan kelompok sosial masyarakat, dalam artian diharapkan dari masing-masing sosial masyarakat yang berkaitan akan menjalankan perannya, yaitu menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan dalam masyarakat (lingkungan). Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran. (Soerjono, 2002: 243)

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

BUM Desa berfungsi untuk memberi stimulus, memfasilitasi, dan melindungi serta memberdayakan kesejahteraan ekonomi masyarakat pedesaan. BUM Desa berperan mengatur perekonomian yang ada di desa sehingga BUM Desa dibangun sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat desa. Masyarakat itu berperan dalam perencanaan dan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.

Terbentuknya BUM Desa memberi dampak yang terhadap Desa Kertayasa, karena BUM Desa telah memberi kontribusi pada warga Kertayasa yakni dengan dibukanya lapangan pekerjaan untuk warga Kertayasa. Anggota yang bergabung dalam BUM Desa sendiri terdiri dari masyarakat Desa Kertayasa. Berikut wawancara dengan Bapak Teten Sutarjo pada tanggal 15 November 2021.

“Dalam pemberdayaan kita mengutamakan yang berdomisili di Desa Kertayasa, adapun hanya 1 atau 2 orang yang dari luar desa, itu pun mereka harus memiliki keahlian yang lebih. Masyarakat Desa Kertayasa asal ada keinginan saja untuk ikut serta di BUM Des mau itu jadi pemandu, berwirausaha, atau menjadi marketing. Pengurus BUM Desa akan melakukan pengenalan area/lokasi sebanyak 3 kali kepada anggota yang baru masuk, jika dikira sudah mampu untuk memandu wisatawan, maka akan di jadikan pemandu tetap”. (Sutarjo, wawancara, 15 November 2021)

Selain dari BUM Desanya peran pemerintah juga diperlukan dalam kemajuan BUM Desa Guha Bau, sebagaimana hasil wawancara dengan kepala Desa Kertayasa beliau menyebutkan:

“Peran pemerintah sangat jelas, karena tidak mungkin lahir BUM Desa jika tidak ada peran dari pemerintah. Peran pemerintah jelas sangat berperan, karena ada tupoksi-tupoksi khusus daripada pemerintah terutama kepala desa. Kepala desa sebagai komisarisi jadi secara otomatis naungan BUM Desa dengan pemerintah desa sangat

erat dan perlu ada sinergi sehingga betul-betul BUM Desa yang bisa maju karena ada peran serta dari pemerintah desa”. (Rohman, wawancara, 15 November 2021)

Manfaat dari adanya BUM Desa Guha Bau yang dirasakan oleh masyarakat Desa Kertayasa secara langsung mereka memiliki pekerjaan, karena ada bagian-bagian bahkan keterlibatan masyarakat. Secara tidak langsung BUM Desa termasuk ke dalam PADES secara otomatis masyarakat Desa Kertayasa merasakan manfaatnya, salah satunya adalah untuk pembangunan masyarakat paling tidak Desa Kertayasa sudah tidak lagi memungut pajak desa.

Pemerintah Desa Kertayasa mendirikan BUM Desa untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang ada dimasyarakat dan potensi alam. Begitu pula dengan proses pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Kertayasa, masyarakat ikut berpartisipasi dengan adanya program BUM Desa tahap demi tahap. Berikut ini tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat melalui BUM Desa:

a. Penayadaran.

Penayadaran merupakan suatu proses, cara, atau perbuatan menyadarkan orang untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya perubahan, serta menumbuh kembangkan keyakinan masyarakat terhadap keberhasilan upaya upaya perubahan yang akan dilakukan melalui pembangunan berbasis masyarakat.

Pada tahap ini pemerintah Desa dan pengurus BUM Desa bertujuan untuk memberikan penayadaran kepada masyarakat agar dapat meningkatkan kemampuan diri mereka dengan memanfaatkan potensi alam yang ada di wilayah tersebut, dengan pengurus BUM Desa memberikan sosialisasi kepada masyarakat. Hal yang menarik dari BUM Desa Guha Bau, mereka melakukan sosialisasi kepada remaja yang ada di Desa Kertayasa akan pentingnya BUM Desa dan generasi-generasi yang akan melanjutkannya. Hasil wawancara terkait sosialisasi dengan remaja menurut Teten Sutarjo sebagai berikut:

“Agenda saya hari ini sengaja mendatangi acara PIK-R yang dipandu oleh ibu-ibu PKK Desa Kertayasa di Kampung KB Makaya Bale Sawala, saya ingin mensosialisasikan BUM Desa Guha Bau sehingga anak-anak remaja paham dengan adanya BUM Desa guha Bau, serta kedepannya mereka bisa menjadi generasi penerus dan tetap melestarikan potensi alam yang ada di Desa Kertayasa. Seain itu saya yakin generasi milenial mampu menjadi penggerak yang luar biasa dengan dibekali digitalisasi untuk persaingan jaman sekarang ini”. (Sutarjo, wawancara, 15 November 2021)

**Gambar 4.7 Sosialisasi Ketua BUM Desa Kepada Anggota PIK-R
(Pusat Informasi Dan Konseling Remaja)**



Sumber: data BUM Desa Guha Bau

Dampak dari adanya BUM Desa jelas nyata dirasakan. Kemajuan Desa Kertayasa membuahkan hasil dan mampu menyadarkan bahwa keberadaan BUM Desa jelas menjadi peluang bagi perbaikan perekonomian masyarakat Desa Kertayasa, hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada pihak-pihak yang terkait dengan BUM Desa Guha Bau. Salah satu wawancara peneliti yaitu ke pedagang yang ada di Palatar:

“Dulu disini hanya kebun biasa neng, hampir tidak percaya bahwa sekarang Cukang Taneuh biasa rame seperti saat ini, pas dulu belum kepikiran disini bakal ada warung tapi karena BUM Desa Guha Bau semakin tahun ada peningkatan makannya kami

dari pihak masyarakatpun ada kesadaran hal ini dapat dijadikan peluang untuk berdagang, dan BUM Desa Guha Bau akhirnya memfasilitasi mendirikan warung-warung di palatar. (Yani, wawancara, 15 November 2021)

b. Pelatihan.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan pelatihan yang dilakukan oleh BUM Desa Guha Bau dan Pemerintah Desa Kertayasa memberikan fasilitas kepada masyarakat yang memiliki usaha/kuliner, pemandu, masyarakat yang memiliki *home stay*, dan untuk pengurus BUM Desa diberikan arahan bagaimana menjadi desa Wisata yang maju.

Pada tahun 2019 BUM Desa Guha Bau bekerja sama dengan Stiepar Yapari Bandung yang bekerja sama Dengan Bank Indonesia untuk melakukan pelatihan memfasilitasi hal-hal yang diperlukan di BUM Desa Guha Bau. Salah satu pelatihan dalam hal kepemanduan, para pemandu yang saat itu digabung dengan pemandu Santirah turun langsung ke sungai Green Canyon untuk melakukan pelatihan, terutama tim *rescue* harus mampu dengan baik dalam hal penyelamatan.. Hasil wawancara dengan ketua BUM Desa Guha Bau menyebutkan:

“Ada beberapa hal BUM Desa tidak mampu, karena dari desa terbatas. Modal saja tidak cukup, lebih penting masalah SDM. Pada saat itu BUM Desa mengundang Stiepar Yapari Bandung Melalui BI, Stiepar memberikan pelatihan-pelatihan sedangkan BI menjadi penyokong dananya”. (Sutarjo, wawancara, 15 November 2021)

Untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan pengunjung body rafting ataupun wisata air lainnya maka kami pengelola wisata mengirimkan beberapa orang pemandu untuk sertifikasi keahlian secara berkala ke berbagai Asosiasi maupun Lembaga terkait lainnya untuk dibina dan dilatih. Salah satunya anggota tim pemandu yang mendapat

penghargaan yaitu oleh saudara Asep Nuramdani dari Dusun Bantarkawung, acara yang diikuti yaitu Badan Penyelamat Wisata Tirta Kabupaten Pangandaran (Pangandaran *Surf Life Saving*- Indonesia) di Pantai Barat Pangandaran.

Gambar 4.8 Sertifikat Penghargaan Kepada Salah Satu Pemandu BUM Desa Guha Bau



Sumber: Data BUM Desa Guha Bau, 2021

c. Pendampingan

Pendampingan dapat dipahami sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping sebagai fasilitator, komunikator, motivator, dan dinamisator. Pada dasarnya, pendampingan merupakan upaya untuk menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Selain itu diarahkan untuk memfasilitasi proses pengambilan keputusan yang terkait dengan kebutuhan masyarakat, membangun kemampuan dalam meningkatkan pendapatan, melaksanakan usaha yang berskala bisnis serta mengembangkan perencanaan, pelaksanaan kegiatan partisipatif dan memandirikan masyarakat.

Tujuan utama dari pendampingan adalah kemandirian, pendampingan dilakukan agar terkontrol perkembangan setelah adanya kesadaran dan pelatihan. Pendampingan dilakukan oleh pengurus BUM Desa dan dari pihak komisaris atau Kepala Desa. Selain itu, pihak BUM Desa juga meminta dari luar seperti dari Stipar Yapari Bandung, UNPAR,

POLBAN, CSR BI 2018, dan Desa Sejahtera Astera (DSA) 2019. Hal ini dilakukan agar masyarakat lebih matang lagi dalam mempersiapkan kemajuan Desa Wisata dan lebih luas lagi wawasannya.

Gambar 4.9 pendampingan BUM Desa Guha Bau bersama Stiepar Yapari Bandung



d. Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan. Evaluasi dimaksudkan untuk memberikan umpan balik bagi perbaikan kegiatan. Setelah adanya penyadaran, pelatihan dan pendampingan maka diadakan juga evaluasi yang dilakukan oleh masyarakat dan pengurus BUM Desa seperti peningkatan kemampuan SDM, masalah yang dihadapi masyarakat dalam mengelola usaha atau dalam pelayanan terhadap wisatawan.

Evaluasi juga dilakukan untuk melihat kinerja masyarakat dan memotivasi agar lebih semangat dalam mengelola potensi alam dengan maksimal dan usaha yang dilakukan menjadi usaha jangka panjang sampai masyarakat menjadi mandiri tanpa bergantung kepada bantuan orang lain lagi dan bisa menambah lapangan kerja masyarakat.

1. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Melalui BUM Desa Guha Bau Di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran.

Pada bagian ini menjelaskan hasil-hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian dan menjelaskan mengenai bagian-bagian sebelumnya. Berdasarkan paparan pada

sebelumnya maka dapat dilihat adanya pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara, terutama melihat kondisi sekitar tempat yang akan diberdayakan, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dalam analisis penelitian ini akan melihat pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah desa dengan membentuk BUM Desa sebagai wadah pemberdayaan.

Menurut Undang-Undang No.6 tahun 2014 yang berbunyi: “ Badan Usaha Milik Desa atau yang disebut BUM Desa adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset , jasa pelayanan dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh BUMDES ini yaitu dalam penjelasan undang-undang Nomor 6 tahun 2014 tentang desa, dijelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

Banyak kebijakan pemerintah yang berorientasi pada masyarakat kecil yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah membuat kebijakan berbentuk lembaga ekonomi di tingkat pedesaan. Lembaga ekonomi tingkat pedesaan menjadi bagian penting dalam rangka untuk mendukung pemberdayaan dan penguatan ekonomi sehingga dapat menyejahterakan masyarakat pedesaan. Suatu pendekatan baru yang dapat menstimulasi dan menggerakkan roda perekonomian di pedesaan adalah melalui pendirian lembaga ekonomi yaitu Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) yang dikelola sepenuhnya oleh masyarakat Desa. Banyak sekali pelaku

ekonomi yang ikut berperan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Desa.

Dalam Buku yang ditulis oleh Sulaiman berjudul BUM Desa Menuju Optimalisasi Ekonomi Desa yaitu: “Pemerintah khususnya pemerintahan desa sebagai perwakilan pemerintahan provinsi dan kabupaten mempunyai tugas dan peran melaksanakan sosialisasi dan penyadaran tentang arti pentingnya dan fungsi BUM Desa bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Pemerintah desa dapat memfasilitasi serta membekali masyarakat dengan melaksanakan pendidikan dan pelatihan serta pemenuhan kebutuhan lainnya yang dapat mendukung dan memperlancar pendirian BUM Desa”. (Sulaiman, et al, 2020: 7)

Dari kutipan di atas bahwa masyarakat harus difasilitasi dalam keikut sertaannya dalam mengambil peran kemajuan desa. Salah satu cara pemerintah dalam menyikapi hal ini dengan cara memberdayakan masyarakatnya melalui BUM Desa. Agar pendirian BUM Desa tetap stabil maka harus ada penyadaran kepada masyarakat tentang apa itu BUM Desa, dan bagaimana pentingnya dari ada BUM Desa. Selain melakukan penyadaran saja, BUM Desa atau pemerintahan harus melakukan pelatihan agar masyarakat memiliki keterampilan dan kemampuan yang lebih.

Setelah menyampaikan landasan teori dan data-data lapangan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui BUMDES yang mengajarkan masyarakat agar dapat memanfaatkan potensi alam yang ada di wilayahnya tersebut serta dapat menambah keterampilan untuk masyarakat. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan pada BAB II, apa yang telah dilakukan oleh BUMDES sudah dijalankan dengan baik sesuai pada konsep yang dipaparkan di penjelasan sebelumnya menggunakan tahap-tahap pemberdayaan dari tahap penyadaran, pelatihan, pendampingan dan evaluasi.

1. Penayadaran

Penayadaran merupakan tahap awal dalam pemberdayaan masyarakat, seperti yang telah dijelaskan dalam penjelasan sebelumnya penayadaran merupakan suatu proses, cara, atau perbuatan menayadarkan orang untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya perubahan, serta menumbuh kembangkan keyakinan masyarakat terhadap keberhasilan upaya-upaya perubahan yang akan dilakukan melalui pembangunan berbasis masyarakat. Pada tahap ini masyarakat diberikan sosialisasi oleh BUM Desa dan pemerintah desa tentang pentingnya memanfaatkan potensi desa secara maksimal. Dalam melakukan proses penayadaran BUM Desa melakukan secara perlahan kepada masyarakat yang belum paham mengenai BUM Desa.

Selain itu BUMDES memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk masyarakat yang memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya alam yang ada. Penulis menyimpulkan dengan adanya penayadaran yang dilakukan oleh BUM Desa, bahwa masyarakat menayadari banyaknya peluang untuk masyarakat dalam memperbaiki perekonomian dan masyarakat memiliki kemampuan dalam menjalankannya.

Masyarakat diberikan penayadaran agar mau melakukan perubahan supaya masyarakat tidak hanya menjadi penonton melihat kemajuan desa orang lain, namun masyarakat diajak agar menjadi salah satu pelaku dalam kemajuan desanya sendiri dan menayadari bahwa Desa Kertayasa memiliki aset yang masih bisa dikembangkan dan mampu memandirikan masyarakatnya. Tidak hanya itu, BUM Desa Guha Bau juga mulai mensosialisasikan BUM Desa Guha Bau kepada para remaja di Desa Kertayasa, hal ini guna menayadarkan generasi-generasi mudanya agar bisa berkarya, bangga dan mampu membanggakan potensi lokal yang ada di pedesaan.

2. Pelatihan

Pelatihan merupakan alternatif dalam proses pemberdayaan agar masyarakat mampu meningkatkan keterampilan dan kemampuannya. Dalam hal ini masyarakat di ajak untuk menggali potensi yang ada di wilayahnya dan masyarakat diberikan pelatihan dalam pengelolaannya sehingga masyarakat paham apa yang dibutuhkan dan menjadi peluang usahanya.

Potensi yang ada di Desa Kertayasa yaitu berkaitan dengan pariwisata. Maka BUM Desa melakukan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan kependudukan, kuliner, *home stay*, usaha kerajinan tangan, dan lain-lain. Disini BUM Desa menjadi fasilitator bagi masyarakat untuk meningkatkan *skill* mereka, pelatihan tidak hanya dilakukan oleh BUM Desa Guha Bau saja, namun BUM Desa Guha Bau juga bekerjasama dan meminta bantuan dalam melakukan pelatihan bersama pihak luar. Hal ini dilakukan agar masyarakat tidak hanya terpaku di desanya saja, namun ada beberapa pengetahuan dari luar yang mampu memotivasi kepada masyarakat agar lebih semangat dan konsisten dalam menggali potensi dirinya sendiri.

Setelah adanya pelatihan banyak masyarakat yang antusias membuat usaha untuk menambah penghasilan, memahami dalam keramah-tamahan kepada wisatawan, dan bagaimana menjaga keamanan dan kenyamanan kepada wisatawan. Selain itu mereka juga diberikan fasilitas sesuai dengan keperluannya seperti alat perlengkapan untuk memandu, dan tempat untuk berjualan. Perlahan-lahan masyarakat banyak yang mulai berubah dan mau memanfaatkan peluang yang disediakan oleh BUM Desa, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan desa.

3. Pendampingan

Pendampingan merupakan upaya untuk menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang

lebih baik. Selain itu diarahkan untuk memfasilitasi proses pengambilan keputusan yang terkait dengan kebutuhan masyarakat, membangun kemampuan dalam meningkatkan pendapatan, melaksanakan usaha yang berskala bisnis serta mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan partisipatif.

Tujuan pendampingan disini juga adalah kemandirian, Selain diberikan penyadaran dan pelatihan masyarakat juga diberikan pendampingan agar dapat meningkatkan kemampuan dan meningkatkan pendapatan sehingga menjadikan usaha untuk jangka panjang. Masyarakat terkadang tidak dapat menyelesaikan masalah dalam membuat usaha yang pada akhirnya membuat masyarakat putus asa dan tidak ingin melanjutkan usahanya. Dengan adanya pendampingan masyarakat di pantau dan didampingi, jika masyarakat mengalami masalah maka BUMDES akan bermusyawarah untuk memberikan solusinya, selain itu pendampingan disini juga agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, sehingga masyarakat dapat mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik hingga masyarakat tersebut bisa mandiri tanpa bergantung lagi pada orang lain.

4. Evaluasi

Evaluasi dimaksudkan untuk memberikan umpan balik bagi perbaikan kegiatan. Dengan adanya evaluasi maka masyarakat dapat memberikan umpan balik dalam usahanya, BUM Desa juga setelah memberikan penyadaran, pelatihan dan pendampingan mereka juga membuat evaluasi agar program yang dilakukan oleh BUMDES dapat diketahui kekurangannya dan mereka dapat memperbaiki kesalahannya sehingga dapat melaksanakan program secara optimal.

Evaluasi yang dilakukan disini juga dilakukan oleh pengurus BUMDES dan pemerintah desa sehingga kelayakan sebuah program dapat dimusyawarahkan dengan kepala desa yang kemudian dicarikan solusinya, seperti mengembangkan usaha BUM Desa yang baru dan penempatannya, seperti saat wawancara dengan kepala desa dan pengurus

BUMDES mereka mengatakan telah merencanakan program wisata baru di Palatar dan Green Coral.

Selain evaluasi yang dilakukan oleh pengurus BUM Desa dan pemerintah desa disini juga dilakukan evaluasi dengan masyarakat, dimana masyarakat diberikan wewenang untuk menyampaikan pendapat sehingga apa yang menjadi masalah dan kekurangan masyarakat dapat terpecahkan masalahnya dan masyarakat dapat melaksanakan usaha sesuai dengan apa yang diharapkan dan dibutuhkan oleh masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka pemberdayaan masyarakat melalui BUM Desa cukup berjalan lancar walaupun masih banyak kekurangan namun itu menjadi motivasi agar BUMDes dapat lebih maju.

2. Analisis Keuangan BUM Desa Guha Bau Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandran.

Berdasarkan data laporan keuangan BUM Desa Guha Bau yang terdapat dalam tabel periode 2013-2020, hasil perhitungan Struktur Pengunjung yang dapat dilihat di bawah ini :

Gambar 4.10 Grafik Pengunjung BUMDes Guha Bau Desa Kertayasa



Pada Tabel grafik di atas dapat terlihat bahwa terdapat perubahan angka struktur pengunjung dari tiap tahunnya. Dimulai dari rasio yang tinggi yaitu pada tahun 2015 sebesar 20.980 pengunjung dan didapat angka struktur pengunjung yang terkecil pada tahun 2020 sebanyak 4.960 pengunjung. Dilihat dari perolehan angka struktur pengunjung diatas, pada dasarnya setiap tahun terdapat masing-masing angka rasio pengunjung yang fluktuatif. Dari angka-angka inilah yang menjadikan apakah struktur pengunjung BUM Desa Guha Bau berpengaruh terhadap profitabilitas atau tidak.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di BUM Desa Guha Bau Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran tentang pemberdayaan masyarakat melalui BUM Desa yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan bahwa peran BUM Desa sangat berpengaruh bagi masyarakat dan Pendapatan Asli Desa. Pengaruh langsungnya masyarakat mampu bekerja dan mendapat penghasilan dari BUM Desa Guha Bau, sedangkan tidak langsungnya masyarakat bisa menikmati fasilitas dari desa dan tidak perlu membayar pajak desa. Selain itu peran pemerintahan pun cukup efektif dalam memberikan kontribusinya terhadap kemajuan BUM Desa seperti memfasilitasi untuk pengelolaan, permodalan, dan memberikan ide-ide yang berkaitan dengan BUM Desa. Peran masyarakat dalam menanggapi kebijakan dari BUM Desa Guha Bau yaitu ikut berpartisipasi dalam program BUM Desa dan membenarkan kepada pemerintah desa dan Pengelola BUM Desa yang berkaitan dengan BUM Desa Guha Bau.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh BUM Desa Guha Bau kepada masyarakat salah satunya memberikan kebijakan bahwa yang bekerja di BUM Desa Guha Bau harus warga asli Desa Kertayasa, dan BUM Desa juga memfasilitasi masyarakat melalui kegiatan penyadaran, Pelatihan, Pendampingan, dan Evaluasi. Dengan adanya kegiatan BUM Desa Guha Bau, masyarakat desa Kertayasa dapat mengembangkan dirinya lebih mandiri, inovatif dan kreatif. Dari segi sosial masyarakat desa sangat erat hubungannya dengan adanya kegiatan BUMDes Guha Bau. Dari segi eksistensinya, BUM Desa Guha Bau tidak diragukan lagi dalam pencapaiannya. Sehingga mampu membanggakan Desa Kertayasa khususnya Kabupaten Pangandaran.

B. SARAN

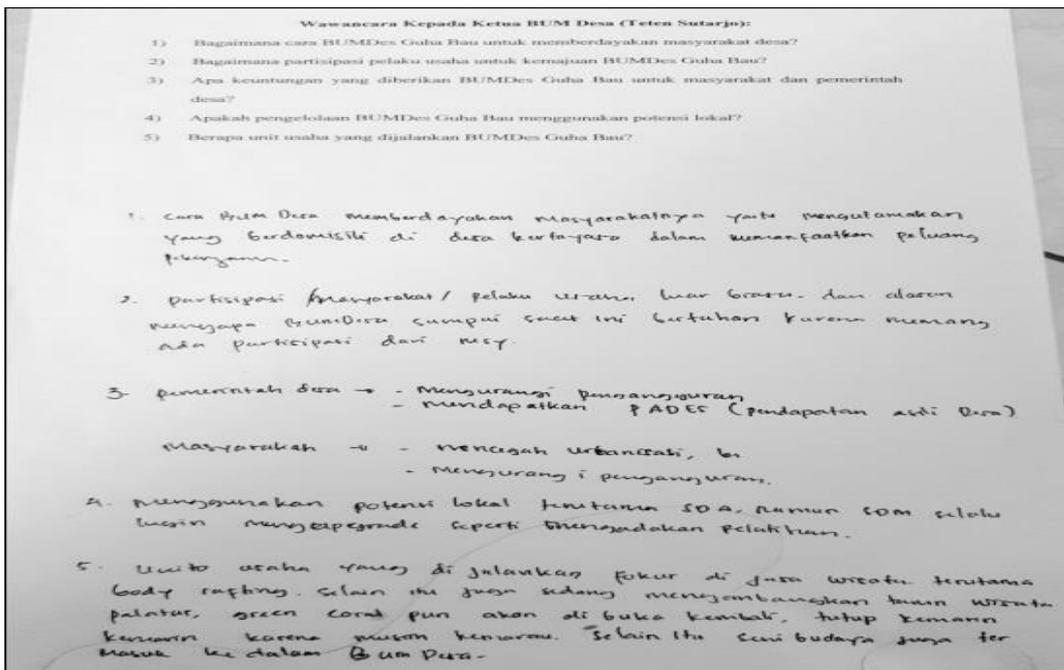
Bagi Pemerintahan Desa Kerayasa dan BUM Desa Guha Bau harus bisa mempertahankan dan merawat aset yang dimiliki oleh Desa Kertayasa dan harus mampu memotivasi BUM Desa lainnya yang ada di Kabupaten Pangandaran maupun di luar Kabupaten Pangandaran, sehingga lebih berkembang dan maju.

DAFTAR PUSTAKA

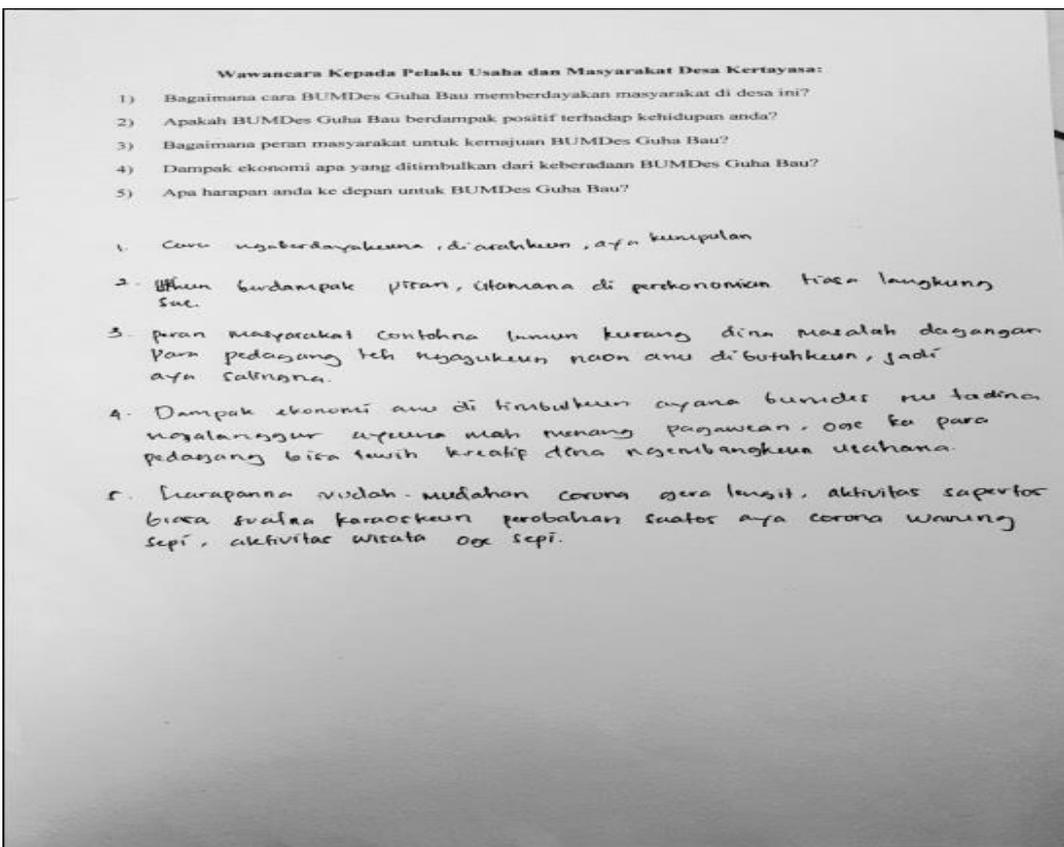
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Asrori. (2014). Kapasitas Perangkat Desa Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Di Kabupaten Kudus. *Jurnal Bina Praja*, 6 (2), 102.
- Departemen Agama. (2011). *Al-Qur'an*. Bandung: Syamil Quran.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal Moderat*, 1 (6), 142.
- Fitria. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa). *Adl Islamic Economic*, 1 (1), 13-14.
- Hamid, H. (2018). *Manajmen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: Dela Macca Makassar.
- Haq, M. F. (2019, Desember Jumat). *Mengenal Desa Kertayasa, Desa Wisata Yang Dibangggakan Ridwan Kamil*. Retrieved November Senin , 2021, from iNewsJabar.id: <https://jabar.inews.id>.
- Izzah, K. D., & Kolopaking, L. M. (2020). Manfaat Badan Usaha Milik Desa dan Kesejahteraan Masyarakat Lapisan Bawah. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 4 (1), 37-54.
- Kartiwan. (2019, Desember Selasa). *Desa Wisata Kertayasa Pangandaran Raih Penghargaan dari KEMENDES PDPT*. Retrieved November Jumat, 2021, from Bandung.Bisnis.com: <https://jabarbicara.com>.
- Lantaeda, S. B., Lengkong, F. D., & Ruru, J. M. (2017). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohan. *Jurnal Administrasi Publik*, 48 (4), 2.
- Lilik, T. (2016). *Modul Mata Pelajaran Sosiologi Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murdiyatomoko, & Janu. (2007). *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Najiati, S., Asmana, A., & Suryadiputra, I. N. (2005). *Pemberdayaan Masyarakat Di Lahan Gambut*. Bogor: Wetland Internasional.
- Nurroni, A. (2019, Juli Senin). *Sebagian BUMDes di Pangandaran Mati Suri*. Retrieved November Kamis, 2021, from DetikNews: <https://news.detik.com>.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaann Masyarakat. *Jurnal Ilmiah*, 2 (1), 87-99.
- Prasetyo, D. (2019). *Peran Bumdes Dalam Pembangunan Desa*. Pontianak: CV Derwati Press.
- Prasetyo, R. A. (2016). Peranan BUM Desa Dalam Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Pejambon Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Dialektika*, 86.
- Ramli, A. R., Wahyudin, Mursyida, J., & Mawardati. (2018). *Ekonomi Desa: Analisa Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa*. Aceh: Natural Aceh.
- Ridlwani, Z. (2014). Urgensi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Dalam Pembangunan Perekonomian Desa. *Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum*, 3 (8), 424-440.
- Rohman, A. (2021, April Senin). Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui BUM Desa Guha Bau. (R. Widiastuty, Interviewer)
- Sany, U. P. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 1 (39), 32-44.
- Shuida, I. N. (2016). *Bantu Pengelolaan Dan Pembangunan Desa*. Jakarta: Deputi Koordinasi Pemberdayaan Masyarakat, Desa, dan Kawasan Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Siyato, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media
- Soerjono, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sulaiman, A. R., Revida, E., S, I. K., S, R. T., Syofyan, Fauzal, A., et al. (2020). *BUMDES Menuju Optimalisasi Ekonomi Desa*. Yayasan Kita Menulis.
- Suprojo, F. H. (2019). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 368.
- Susilo, A. (2016). Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam. *jurnal Ekonomi Syari'ah*, 2 (1), 93-209.
- Sutarjo, T. (2016). Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam. *jurnal Ekonomi Syari'ah*, 2 (1), 93-209.
- Yani. (2021, April 3). Manfaat Dari Adanya BUM Desa Guha Bau. (R. Widiastuty, Interviewer)
- Thoha, M. (1997). *Pembinaan Organisasi (Proses Diagnosa Dan Intervensi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wedhaswary, I. D. (2014, Mei Rabu). *Nawa Cita, "9 Agenda Prioritas Jokowi-JK"*. Retrieved November Sabtu, 2021, from Kompas.com: <https://nasional.kompas.com>
- UU No 6 Tahun 2014 tentang desa, serta PP No. 11 Tahun 2021 tentang peraturan pelaksanaan UU No 6 Tahun 2014 tentang desa.

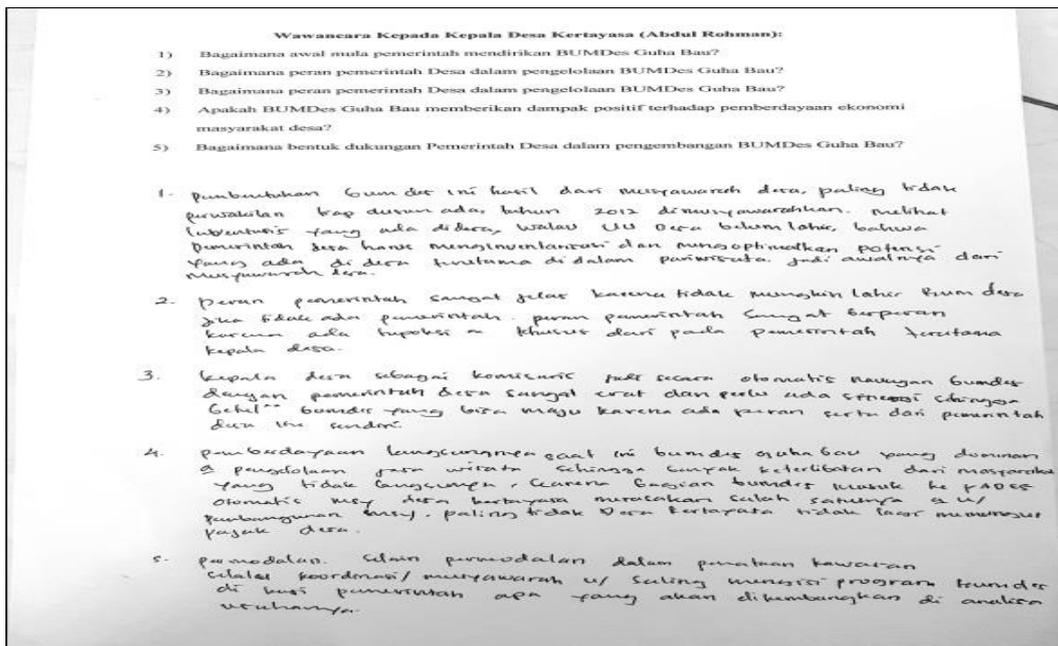
Lampiran-Lampiran



Teks wawancara kepada ketua BUM Desa Guha Bau



Teks wawancara kepada masyarakat Desa Kertayasa



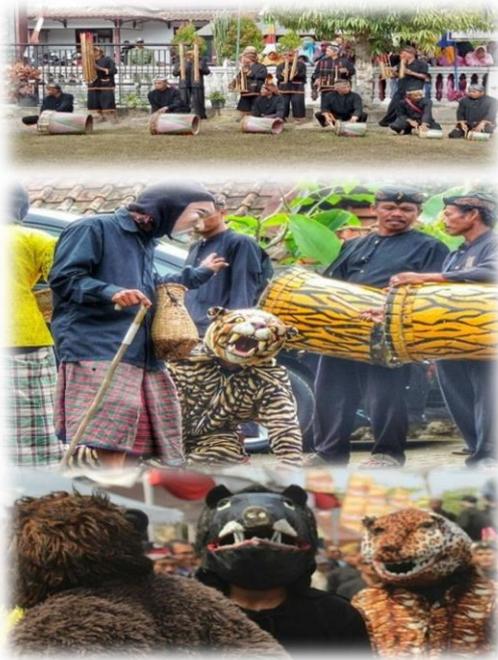
Teks wawancara kepada Kepala Desa Kertayasa



Taman Wisata Palatar masih dalam proses on going



Pelestarian Seni Angklung



Seni Tradisional Benjang



Seni Tradisional Badud

RIWAYAT HIDUP

Nama : Hana Farhani
NIM : 1505026006
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tgl Lahir : Ciamis, 19 April 1997
Alamat : Ds. Mekarsari RT 23/06, Kec. Banjarsari, Kab. Ciamis

Jenjang pendidikan:

- | | |
|-----------------------------|------------------|
| 1. Mi PUI Kaum | Tahun Lulus 2009 |
| 2. PPI 67 Benda Tasikmalaya | Tahun Lulus 2012 |
| 3. MAN Daarussalam Ciamis | Tahun Lulus 2015 |

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ciamis, 06 Desember 2021

Penulis,

Hana Farhani
150502600